PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SDN CIPETE SELATAN 03 PAGI JAKARTA SELATAN

DITA PRIHATNA WATI
7526157412

Tesis yang ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memeroleh Gelar Magister

PROGAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan rifleksi tindakan. Proses pengumpulan data melalui test menulis deksripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendekatan Kontekstual, dan non test berupa hasil observasi pelaksanaan metode pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta hasil dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis deskripsi sebelum dilakukan penelitian yaitu tingkat ketuntasan siswa hanya 39%. Pada siklus I tingkat ketuntasan mulai meningkat sebesar 51%, dilanjutkan pada siklus II mencapai 88% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas 83.

Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunakan pendekatan kontekstual menekankan pada pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, dengan menggunakan pendekatan ini dapat menciptaka suasana lingkungan kelas yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

Kata kunci: Keterampilan Menulis Deskripsi, Pendekatan Kontekstual, dan Penelitian Tindakan

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical data about contextual approach in improving the skills of writing description of fourth grade students of SDN Cipete Selatan 03 Pagi on learning Indonesian.

This research was conducted at SDN Cipete Selatan 03 Pagi with subject of fourth grade student research which amounted to 36 students. This research is an action research using Kemmis and Mc model. Taggart, done in two cycles. Each cycle consists of the planning stage, action execution, observation, and action reflection. The process of collecting data through the writing of writing descriptions on Indonesian subjects, Contextual Approach, and non test result of observation of the implementation of learning method through contextual approach by using observation sheet of teacher and student activity and documentation result.

The result of the research shows the improvement of writing skill skill in Indonesian language subjects by using contextual approach. This is evidenced by the value of writing skills before the description of the research done is the level of mastery of students only 39%. In the first cycle, the completeness level starts to increase by 51%, followed by cycle II reaching 88% of the completed students with the grade grade 83 grade.

The implications of this study indicate that the use of contextual approach emphasizes learning that is able to relate the material to the daily life of the students so that learning is more meaningful. This learning is student-centered, using this approach can create a conducive, active, creative and fun classroom environment.

Keywords: Descriptive Writing Skills, Contextual Approach, and Action Research

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*Action Research*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Cipete selatan 03 Pagi. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa, subjek penelitian dipilih berdasarkan observasi mengenai keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang rata-rata hasil menulis deskripsi masih rendah, dan memerlukan upaya peningkatan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pertama, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi khususnya pada menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual, dapat meningkatkan hasil menulis deskripsi dengan proses belajar yang kondusif, aktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil dokumentasi. Maka langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang diterapkan, terus mengalami kemajuan pada setiap siklus. Sehingga pada akhir siklus II test menulis deskripsi telah tuntas mencapai 88%.

Kedua, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis deskripsi.

Ketiga, media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bervariasi yaitu dengan media belajar berupa gambar dan video. Media pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan kontekstual ini membantu siswa untuk membangkitkan ide dan gagasan dalam menulis deskripsi.

Keempat, keberhasilan menulis deksripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Ciepete Selatan 03 Pagi ditandai dengan peningkatan hasil test menulis deskripsi. Dilihat dari evaluasi siklus I dan siklus II, hasil test menulis deskripsi siswa terus mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II, dimana nilai rata-rata kelas telah melampaui KKM yaitu 83 dari standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 67, dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 88%, yaitu berjumlah 30 siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, maka ada beberapa saran berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan mengunakan pendekatan kontekstual: (1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi untuk fasilitas kepada guru untuk memberikan motivasi kepada guru supaya guru menjadi kreatif dan inovatif. (2) Menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pendekatan kontekstual, dan dapat menerapkan pendekatan kontekstual yang menjadi pedoman peneliti dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan Kurikulum 2013. (3) Setiap pembelajaran biasakan siswa untuk bertanya, jawab pertanyaan ataupun mengajukan pendapatnya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. (4) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk memecahkan masalah dari pertanyaan tersebut.

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS

Nama : Dita Prihatna Wati
No Registrasi : 7526157412
Program Studi : S2 Pendidikan Dasar

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Ilza Mayuni, MA (Plt. Direktur Pascasarjana UNJ)		23.08.18
2	Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd. (Koordinator Program Studi S2 Pendidikan Dasar PPs UNJ)		23/08 2018
3	Prof. Dr. Zulela MS, M.Pd (Pembimbing I)		23/08 2018
4	Dr. Fahrurrozi, M.Pd (Pembimbing II)		21-08-2018
5	Dr. Agung Purwanto, M.Si (Penguji)		21-28-2018
6	Dr. Ajat Sudrajat, M.Pd (Penguji)		21-08-2018

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Zulela MS, M.Pd	Dr. Fahrurrozi, M.Pd
Tanggal : 23-08-2018	Tanggal : 21-08-2018

PANITIA UJIAN MAGISTER

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ilza Mayuni, MA (Ketua)[1]	.....	23.08.18 .....
Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd (Sekertaris)[2]	.....	23/08/2018 .....

Nama	: Dita Prihatna Wati
No Registrasi	: 7526157412
Tanggal Lulus	: 20 Agustus 2018

1. Plt. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Dasar S2 PPs UNJ

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta,

Dita Prihatna Wati

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmaniraahim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, kekuatan dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah Islamiyah kepada umat manusia. Tiada kata yang mampu peneliti ucapkan selain rasa syukur atas segala ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa ilmu, rahmat, dan ridhonya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Judul yang peneliti ajukan adalah “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan”.

Peneliti merasa bahwa tersusunnya skripsi ini karena beberapa pihak yang telah berkontribusi, maka peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang ditujukan kepada:

1. Prof. Intan Ahmad, Ph.D sebagai Rektor Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kebijaksanaan dalam melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Liza Mahyuni, MA sebagai Plh Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
3. Prof. Dr. Syarif Sumantri, M.Pd sebagai Koordinator Prodi Pendidikan Dasar S2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan bimbingan dalam bidang akademik.

4. Prof. Dr. Zulela MS., M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam menyusun tesis sejak awal hingga selesainya tesis ini.
5. Dr. Fahrurrozi, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah mengarahkan penyusunan tesis sejak awal hingga selesainya tesis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta khususnya Prodi Pendidikan Dasar, yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Jakarta sebagai Tim Penguji Seminar Proposal dan Tesis.
8. Ibu Nina Dyah Mundarin, MM sebagai Kepala SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan yang telah memberikan tempat untuk peneliti melaksanakan penelitian.
9. Ibu Delya Ismiyati, S.Ag sebagai guru kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
10. Kedua orang tua Mamaku Ngatmini, S.Pd, Ayahku Sutadi, Adiku Rahmawati Dwi Pangestuti dan yang kusayangi Denu Eko Saputro, S.Kom yang telah mendoakan, memberikan bantuan baik secara moril maupun materil dan memberikan motivasi hingga tesis ini selesai.
11. Terkhusus sahabatku Masrifhayanti Savitri, M.Pd yang telah memberikan bantuan dan masukan kepada peneliti selama penulisan tesis ini.
12. Teman-teman kuliah Kelas Dikdas B angkatan 2015 PPs Universitas Negeri Jakarta yang telah menjadi teman seperjuangan dan memberikan persahabatan selama perkuliahan berlangsung,

smeoga ilmu yang telah didapat menjadi bermanfaat dalam bidang pendidikan.

Akhir kata penulis menyampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namnya dan ditulis dalam kata pengantar ini terimakasih atas bantuan yang telah diberikan dan semoga Allah senantiasa memberikan ganjaran pahala yang setimpal. Harapan peneliti dalam tesis ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi pemerhati dalam bidang pendidikan, serta menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Jakarta, Agustus 2018

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan dihadapi siswa di Sekolah Dasar merupakan masalah yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan karena banyak persoalan-persoalan yang harus dipecahkan yang terkait dengan masalah belajar siswa. Masalah belajar yang dialami siswa disebabkan oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang disebut faktor internal yang meliputi kecerdasan siswa, bakat dan minat siswa, motivasi dan perhatian siswa, keadaan fisik dan kesehatan siswa. Sedangkan faktor yang berasal dari diri siswa yang disebut faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain siswa.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melalui proses pembelajaran di kelas. Dengan proses pembelajaran yang baik dan benar yang memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa serta memberikan kesempatan siswa seluas-luasnya untuk menemukan hal baru yang akan meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat diterapkan dilingkungannya.

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Pemerdiknas RI Nomor 41 Tahun 2007.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Kemampuan siswa dapat dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Masing-masing mata pelajaran memiliki keterampilan yang diasah sesuai dengan pengembangan kemampuan yang diberikan. Salah satu pengembangan kemampuan yang paling mendasar adalah kemampuan berbahasa dimana dalam berbahasa di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran wajib yaitu Bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang baik merupakan pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, didalam proses pembelajaran terdapat komponen penting yaitu guru, media belajar, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model

pembelajaran serta kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif. Sehingga kompenen tersebut akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap positif terutama dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Tujuan lain pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan maupun tertulis dan siswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dipikiran melalui interaksi yang baik dengan masyarakat.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, belajar menyimak berbahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, yang merupakan catur tunggal.

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan poses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasi

dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir.[1]

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tertinggi serta dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka (lisan) dengan orang lain. Keterampilan menulis pula yang diberikan paling akhir dalam aspek keterampilan setelah menyimak, berbicara dan membaca.

Dalam memberikan pembelajaran keterampilan menulis pada siswa Sekolah Dasar bukan hal yang mudah. Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan atau ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dalam penuangan tulisan harus memperhatikan kaidah bahasa seperti tanda baca, agar tulisan yang dibaca mudah dipahami oleh sipembaca. Karena itu, keterampilan menulis siswa perlu diberikan secara terus menerus dan terencana.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari karena dapat membekali kecapakan hidup bagi siapapun yang bisa menguasinya. Karena kegiatan sehari-hari yang dilakukan tidak lepas dari kegiatan menulis. Sesederhana apapun tulisannya, siswa pasti akan dihadapkan pada

---

[1] Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.1

tuntutan untuk menulis. Kecerdasan dan kecermatan menuangkan ide kedalam lambang-lambang tertulis tentu saja selalu menjadi tuntutan.

Keterampilan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kegiatan menulis ini, siswa dituntut untuk dapat menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Pilihan kata-kata yang dituangkan akan dirangkai menjadi sebuat kalimat dan dari kalimat-kalimat itu akan menjadi paragraf. Paragraf yang utuh akan menjadi sebuah karangan. Karangan yang sudah baik harus sesuai dan saling berhubugan supaya dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memerlukan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide, begitu juga dengan menulis deskripsi. Deskripsi merupakan tulisan yang isinya bertujuan untuk menggambarkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya yang membuat seolah-olah pembaca sedang berada dalam kondisi seperti dapat mencium, mendengar, merasakan, dan melihat segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Karena itu, membutuhkan hubungan antara menulis deskripsi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi menulis karangan ini dapat lebih bermakna bagi pembaca.

Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia terutama saat pembelajaran menulis deskripsi, siswa membutuhkan ide-ide atau gambaran mengenai hal-hal yang akan dituliskan. Namun tidak semua siswa dapat serta merta memunculkan ide dalam pemikirannya. Dalam

menulis deskripsi terdapat siswa yang lancar dalam menulis deskripsi tetapi ada pula siswa yang memang harus berpikir lebih keras untuk mendapatkan ide-ide maupun gagasan yang akan dituangkan dalam menulis deskripsi.

Dalam pembelajaran terutama menulis deskripsi membutuhkan sumber belajar yang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh siswa sehari-hari dan dialami langsung oleh siswa. Sehingga mebutuhkan pendekatan yang memang sesuai dengan proses pembelajaran secara holistik dan memiliki tujuan untuk membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang mengaitkan kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 4 April 2017 di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 yang menunjukan pada saat kegiatan menulis deskripsi masih sangat rendah karena siswa masih sulit untuk menulis deskripsi yang utuh dan juga padu. Bahkan dalam pembelajaran menulis deskripsi, siswa terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis kurang efektif dan menyenangkan. Proses pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis deskripsi tidak interaktif dan juga efektif karena guru hanya menjelaskan dan menerangkan saja, sehingga siswa tidak mengalami sendiri apa yang dijelaskan oleh guru. Akibatnya, pada saat guru memberikan penugasan mengenai menulis deskripsi, siswa sulit untuk menuangkan dan mengeluarkan ide dan gagasan yang mereka

miliki supaya dapat merangkat kata-kata menjadi kalimat-kalimat sehingga menjadi paragraf dalam menulis deskripsi yang utuh dan padu.

Pada saat pembelajaran menulis deskripsi, guru kelas belum memberikan petunjuk serta arahan yang jelas. Guru hanya memberikan satu tema yang di tulis di papan tulis dan siswa diperintahkan untuk menulis deskripsi pada buku tulis masing-masing siswa. Hal ini membuat siswa bingung dan membuat mereka lama berfikir saja karena hanya membayangkan apa yang akan ditulis pada awalnya untuk dapat menuliskannya kedalam buku tulis yang mereka miliki. Banyak siswa yang menuliskan beberapa kata kemudian merasa pusing itu karena terlalu lama berfikir mengenai tema yang diberikan oleh guru, ada pula yang menuliskannya hanya beberapa kalimat saja sehingga kalimat satu dengan yang lain tidak berkesinambungan sehingga tidak menjadi paragraf yang padu dan utuh. Hal ini membuat pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada menulis deskripsi menjadi materi yang sangat membosankan. Siswa menjadi bosan karena tidak ada ide yang dapat dituangkan kedalam tulisan mereka serta guru hanya menunggu hasil menulis siswa saja tanpa memberikan pengarahan dan pengawasan pada saat siswa mengerjakan. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif karena siswa bermain sendiri dan ada juga yang mengganggu teman yang lain yang sedang mengerjakan.

Hal ini disebabkan pada menulis deskripsi siswa kurang termotivasi untuk menulis karena memang guru kurang interaktif dengan siswa

sehingga pembelajaran hanya dilakukan satu arah saja dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Serta dalam menjelaskan guru kurang jelas dalam menyampaikan maksud dan tujuan apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan menulis deskripsi. Sehingga berakibat dalam menulis deskripsi siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan yang siswa miliki ke dalam tulisan yang akan mereka rangkai menjadi menulis deskripsi.

Dalam menulis deskripsi guru tidak menggunakan sumber belajar yang inovatif yang dapat membangkitkan ide serta gagasan yang dimiliki siswa dalam kegiatan menulis deskripsi. Hal ini membuat siswa kebingungan dalam menulis terlihat dari siswa yang berisik di dalam kelas yang seharusnya menulis tetapi beberapa siswa yang tidak paham bermain sendiri dan ada juga yang mengobrol karena kurang paham dengan materi yang akan mereka tulis. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu teman yang sedang menulis.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 merupakan permasalahan yang cukup kompleks, sebab menulis merupakan keterampilan yang wajib dikuasai siswa Sekolah Dasar dan keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia terutama saat pembelajaran menulis deskripsi, siswa membutuhkan ide-ide atau

gambaran hal yang akan ditulis. Namun tidak semua siswa mudah memunculkan ide ataupun gagasan dalam pikirannya. Ada siswa yang lancar dalam menulis deskripsi namun juga ada siswa yang harus berpikir keras dan belum tentu ide dan gagasan itu dapat muncul seketika. Tugas seorang guru adalah membantu siswa dalam merangsang untuk memunculkan ide dan gagasan yang akan dituangkan kedalam tulisan deskripsi, bila gagasan itu telah muncul dan siswa telah menemukan gambaran dari hal yang akan mereka deskripsikan maka akan mudah bagi siswa untuk merealisasikan kedalam bentuk tulisan.

Dalam proses pembelajaran dapat dipermudah dengan menggunakan strategi pembelajaran dalam menulis deskripsi. Strategi pembelajaran yang berhubungan dengan materi menulis deskrisi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi menulis deskripsi akan lebih bermakna bagi siswa. Dengan menghubungkan antara materi menulis deskripsi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, maka siswa akan lebih mudah dalam menemukan ide dan gagasan yang akan dituangkan dalam karangan deskripsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak. Siswa berpikir dengan pengalaman yang telah mereka peroleh konkret dan juga nyata. Maka hal-hal yang nyata akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Seperti halnya dalam penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh Elsa Monita yang difokuskan dalam menulis deskripsi dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Strategi Menulis Terbimbing pada Siswa Kelas IV B SDN Cepit Sewon” didapat hasil penelitian yang menunjukan bahwa peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui penerapan menulis strategi terbimbing dilaksakan dengan membimbing siswa menentukan judul karangan, membimbing siswa mengembangkan karangan, dan melakukan perbaikan penyuntingan serta membimbing siswa mempublikasikan hasil tulisan yang benar.[2]

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Darnis yang berjudul “Peningkatan Kemamouan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pendekatan Lingkungan bagi Siswa” didapat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pendekatan lingkungan terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi memberikan simpulan bahwa pembelajaran dilakukan melalui proses

[2] Elsa Monita, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Strategi Menulis Terbimbing pada Siswa Kelas IVB SDN Cepit Sewon”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 5 Tahun ke-5 2016, h.424

menulis dengan tahapan berikut: (a) pramenulis, (b) penulisan, dan (c) pascapenulisan.[3]

Dari dua penelitian yang relevan yang mendukung dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi diatas merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi tersebut dengan cara atau metode pelaksanaan didalam kelas yang bebeda. Karena menulis deskripsi membutuhkan kesinambungan antara kehidupan yang dialami oleh siswa secara langsung.

Dengan menghubungkan antara menulis deskripsi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari maka siswa akan lebih mudah menentukan ide dan juga gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan yang akan dibuat oleh siswa tersebut. Hal ini berhubungan dengan tahapan yang diperoleh siswa Sekolah Dasar yaitu tahapan operasional konkret, siswa di Sekolah Dasar berada dalam tahap berpikir secara konkret. Pada tahap ini siswa belum dapat berpikir secara abstrak, jadi siswa lebih mudah memahami hal-hal yang nyata.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi yang dilaksanakan didalam proses pembelajaran supaya dapat memudahkan siswa dalam menulis deksripsi dan dapat mengaitkan materi antara menulis deskripsi dan juga konteks dalam kehidupan

[3] Darnis, “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pendekatan Lingkungan bagi Siswa”, Jurnal Pelangi, Vol.8 No.1 Desember 2015, h. 127

sehari-hari yang siswa agar lebih bermakna pada saat siswa menulis deksripsi. Sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menemukan ide dan juga gagasan yang dituangkan kedalam tulisan deskripsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Cipete Selatan 03 kepada guru kelas IV, peneliti memperoleh keterangan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dan menyenangkan berdasarkan pengalaman siswa sehari-hari sehingga siswa merasakan hal-hal yang pernah dialami oleh siswa secara langsung. Pada saat diskusi dengan guru kelas IV SDN Cipete Selatan 03 peneliti membahas mengenai pendekatan pembelajaran yang akan digunakan untuk dilaksanakan pada saat materi menulis deskripsi di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03.

Peneliti memperkuat solusi yang diambil oleh peneliti dan juga guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan mencantumkan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Samriani dengan judul "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu" didapat hasil penelitian bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 3 Siwalempu, karena pendekatan CTL dapat memberikan kemudahan

sebagai *problem solving, Agen of Change and Social of Control* dalam pembelajaran.[4]

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Septy Indriyasari dengan judul penelitian "Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Puisi Menggunakan Metode *Contextual Teahing and Learning* pada Siswa Kelas III SD 1 Palbapang Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016" didapat hasil penelitian bahwa metode CTL dapat meningkatkan minat, keaktifan, imajinasi dan apresiasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.[5]

Dari kedua penelitian yang relevan diatas, siswa yang diberikan pendekatan kontekstual siswa merespon sangat baik terhadap pembelajaran yang dilakukan karena pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang memang siswa alami dari kehidupan sehari-hari. Maka itu siswa akan lebih mudah mengeluarkan ide dan juga gagasan untuk menulis karangan deskripsi apabila ide dan gagasan yang akan dituliskan sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa secara langsung. Serta siswa dapat lebih mudah dalam belajar dengan menyenangkan, lebih termotivasi dalam belajar, aktif mencari tahu, mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, serta lebih mudah memahami dan menerima materi yang akan dipelajari sebagai hasil dari

---

[4] Samriani, "Penerapan Pendekatan Contectual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu", Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.4 No.2.

[5] Septy Indriyasari, "Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Puisi Menggunakan Metode Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas III SD 1 Palbapang Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016", Jurnal Imiah Guru "COPE", No.02, November 2015.

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sehari-hari dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontesktual. Dengan pemahaman materi tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membuat judul: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Cipete Selatan 03.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual di kelas IV SDN Cipete Selatan 03.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menunjukan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman yang lebih relevan

dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Dari uraian di atas, maka diperlukan penelitian tindakan (*action research*) melalui pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Cipete Selatan 03.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dibuat di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi di SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:
    a. Salah satu alternatif dalam memecahkan permasalahan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi di Sekolah Dasar.
    b. Sebagai sarana untuk mensosialisasikan pendekatan kontekstual di sekolah yang belum pernah menerapkannya.
    c. Sebagai sarana untuk mengkaji lebih dalam kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan kontekstual dalam peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:
    a. Bagi guru:
        1) Guru dapat belajar pendekatan pembelajaran yang belum pernah diterapkan dalam kelas yaitu pendekatan kontekstual.
        2) Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, tidak menutup kemungkinan guru akan menerapkannya dalam mata pelajaran lain.
        3) Guru dapat belajar bahwa pendekatan kontekstual bisa sebagai variasi dalam pembelajaran yang diterapkan dikelas, sehingga siswa tidak merasa bosan belajar di kelas.

b. Bagi siswa:

1) Pendekatan kontekstual mengajak siswa melakukan pengamatan di luar kelas, jadi siswa tidak merasa bosan selalu belajar di dalam kelas.
2) Pendekatan kontekstual memupuk semangat siswa untuk bekerja sama dan diskusi dalam kelompok.
3) Pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena siswa mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah

1) Pendekatan kontekstual dapat mendekatkan hubungan siswa, sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.
2) Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi membantu meningkatkan kualitas siswa.
3) Dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat menambah referensi untuk guru dalam pendekatan pembelajaran sehingga dapat diartikan kualitas guru meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan merupakan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pada pengidentifikasian kebutuhan dalam bidang pendidikan yang mempunyai tujuan utama dalam penyelidikan suatu kerangka penyelidikan kualitatif oleh para guru dan peneliti di dalam situasi pekerjaan kelas yang kompleks.

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang besangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.[6]

Sehingga penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dilakukan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Serta dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.129.

Menurut Kemmis penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan (a) keadilan dan rasionalitas praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri; (b) pemahaman mereka tentang praktik tersebut; dan (c) situasi tempat praktik tersebut dilakukan. Hal itu sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan.[7]

Dalam Penelitian menurut Kemmis di atas, penelitian tindakan merupakan penelitian yang memfokuskan pada usaha melibatkan orang kedalam penelitian dengan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari sendiri, sehingga memahami praktik yang dilaksanakan, dan melakukan praktik di tempat dan disituasi yang nyata.

Menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart penelitian tindakan ada empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang paling terkenal. Dalam tahap pertama yaitu perencanaan dalam tahap ini peneliti menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Tahap kedua yaitu tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan dalam melaksanakan tindakan yang dilakukan. Tahap ketiga yaitu observasi yang merupakan pelaksanaan pengamatan oleh pengamat yang dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Tahap

---

[7] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Pesada, 2012), h.234.

keempat yaitu refleksi yang merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi seusai melakukan tindakan. Untuk lebih jelasnya dalam empat tahapan tersebut, dapat digambarkan seperti gambar berikut ini [8]:

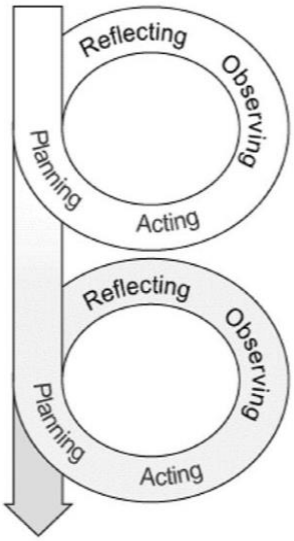

Gambar 2.1

Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis

Penelitian tindakan merupakan cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman dapat diakses oleh partisipan.

Menurut Riduwan penelitian tindakan merupakan suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan kearah yang lebih baik dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur

[8] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2011) h.248.

yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur tersebut sehingga terjadi peningkatan kearah yang lebih baik. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengubah situasi, perilaku, organisasi dan termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja, sarana dan prasarana, dan lingkungan sekitarnya.[9]

Penelitian tindakan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan atau menghasilkan perubahan dalam pelaksanaan prosedur atau struktur yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok.

Model penelitian tindakan menurut Mc Kernan merupakan ide umum yang telah dibuat lebih rinci yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek, dan dinyatakannya hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalah di dalam setiap tingkatan atau yang disebut daur.

Setiap daur tindakan yang ada selalu dievalusi dengan melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat dicapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhiri. Apabila hasil penelitian belum

---

[9] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung:Alfabeta, 2009) h.52.

dapat memecahkan permasalahannya maka peneliti dapat hasil pada tingkatan berikutnya. Siklus model McKernan tersebut dapat dilihat seperti berikut [10]:

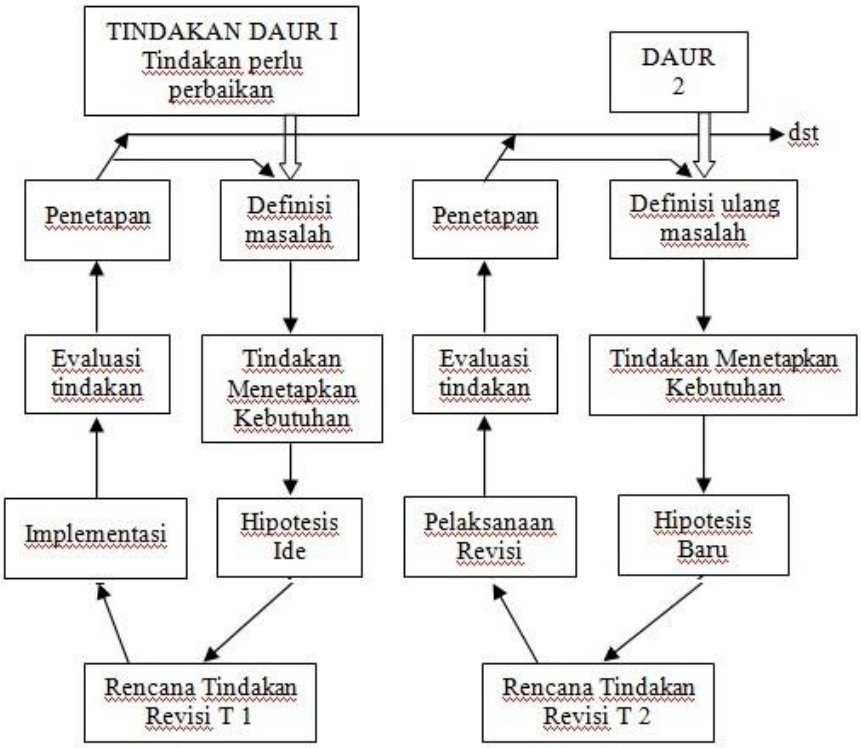

Gambar 2.2

Siklus Penelitian Tindakan Model McKernan

Penelitian tidakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan. Peneliti dan *decision maker*

[10] Hamid Darmadi. *Loc. Cit*, h.250.

bersama-sama menentukan masalah, membuat desain serta melaksanakan program-program tersebut.[11]

> Menurut Geoffrey E. Mills penelitian tindakan mempunyai empat konsep kunci, diantaranya yaitu: (1) Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan demokratis, (2) Penelitian tindakan responsif terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam suatu konteks, (3) Penelitian tindakan membantu peneliti pelaksana (guru, dosen, dll) untuk menguji dan menjami cara-cara pelaksanaan pekerjaan profesional sehari-hari, (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian tindakan (dalam pendidikan) dapat memberikan kebebasan kepada siswa, guru, administrator, dan meningkatkan proses belajar, pengajaran dan penentuan kebijakan.[12]

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian dalam suatu program atau kegiatan melalui penelitian reflektif diri, dan adanya tindakan (*treatment*) terencana untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan dalam praktik pembelajaran dikelas.

B. Konsep Model Tindakan

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti akan merepkan model tindakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dengan menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral seperti gambar yang telah tercantum sebelumnya.

---

[11] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h.66.

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h.143.

Dari keempat langkah penting tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1) Perencanaan
   Perencanaan merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.
2) Tindakan
   Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.
3) Observasi
   Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Observasi dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.
4) Reflektif
   Reflektif merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan startegik. Reflektif ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana.[13]

Dari keempat komponen di atas merupakan satu siklus atau putaran yang artinya sesudah langkah keempat maka akan kembali lagi pada siklus ke satu dan begitu seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah

[13] Hamid Darmadi. *Op.Cit*, h. 246.

ke dua dan ketiga dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, kemungkinan pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi.

Tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan sesuai dengan empat tahapan model tindakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart sebagai berikut:

1) Perencanaan

   Pada perencanaan ini terdiri dari empat kegiatan pokok, adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

   a. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
   b. Menentukan materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan diberikan yaitu Tema 4. Berbagai Pekerjaan, Subtema 1. Jenis-jenis Pekerjaan, Pembelajaran 1.
   c. Membuat perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta media yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran dengan mengunakan pendekatan kontekstual.

d. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas IV melalui pendekatan kontekstual.
e. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perolehan hasil menulis siswa.
f. Menyamakan persepsi pelaksanaan tindakan dengan guru dan kolaborator.

2) Tindakan

Tahapan pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Dalam tahapan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan pada langkah pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada Tema 4. Berbagai Pekerjaan, Subtema 1. Jenis-jenis Pekerjaan, Pembelejaran 1.

3) Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan menulis deskripsi pada setiap tindakan pertemuan dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen pemantau tindakan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Reflektif

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, mendiskusikan dan melakukan evaluasi

berdasarkan hasil tindakan serta pengamatan kolaborator. Hasil kegiatan refleksi ini digunakan untuk menentukan perencaan tindakan di siklus berikutnya, apabila siklus I ini belum mencapai harapan atau belum mencapai kriteris keberhasilan tindakan maka disiapkan langkah-langkah perbaikan selanjutnya.

Dari keempat langkah di atas merupakan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian terdiri dari satu siklus atau satu putaran dari kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan sampai dengan tahap refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekatnya model Kemmis dan Mc Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam *action research* tergantung pada permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. *Action research* yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru pada umumnya berdasarkan pada model ini yaitu siklus-siklus yang berulang.

Pada penjelasan diatas model yang diambil oleh peneliti yaitu Kemmis dan Mc Taggart dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena pada hakekatnya empat tahap tersebut di lapangan membahas mengenai satu masalah saja dalam satu

kali tindakan (*one problem at time*), sehingga tetap apabila dipakai dalam penelitian ini. Karena dalam pemilihan model penelitian tidak ada pertimbangan baku dan peneliti dapat memilih salah satu model sesuai dengan tingkat kemampuannya.

C. Kajian Teoretik

1. Keterampilan Menulis Deskripsi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu secara lahiriah yang terdapat didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Keterampilan merupakan cakupan dari segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Dalam keterampilan menulis memerelukan cakupan dari keempat aspek di atas yang memang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh paling akhir setelah keterampilan menyimak,

keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan mendasar dalam kegiatan berbahasa.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasi setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasi bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dalam menulis tersebut. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga mengahasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

> Menurut Novi Resmini keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi mulai proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.[14]

[14] Novi Resmini, dkk, *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI Press,2006), h.193.

Guru berperan penting didalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam jenjang Sekolah Dasar memerlukan bekal dalam hal menulis. Siswa harus dibimbing oleh guru untuk mendapatkan perhatian khusus dalam menulis agar dapat memenuhi standar nilai yang dicapai.

> Menurut Heaton, ada lima komponen yang dibutuhkan dalam membuat tulisan, diantaranya: penggunaan bahasa (*language use*), menggunakan ejaan (*mechanical skill*), penggunaan isi (*treatment of content*), penguasaan gaya bahasa (*stylistic skill*) dan kemampuan untuk menulis sesuai dengan tujuan dan audiens (*judgment skills*).[15]

Dalam kelima komponen diatas tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain supaya tulisan yang dituliskan dapat sampai kepada pembaca dengan jelas dan juga padu.

Menulis adalah suatu proses menungkan gagasan atau ide, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dalam penuangan tulisan harus memperhatikan kaidah bahasa seperti tanda baca, agar tulisan yang dibaca mudah dipahami oleh pembaca.[16]

Kegiatan menulis dipandang sebagai suatu keterampilan, proses berpikir atau kegiatan bernalar, kegiatan transformasi, kegiatan berkomunikasi, dan sebuah proses.

---

[15] J.B. Heaton. *Writing Language Test* (London: Longman, 1989) h. 135.

[16] Sri Mulyani dan Ade Siti Haryanti, *Teori Belajar Bahasa* (Tangerang: Pustaka Mandiri,2015) h.26.

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi menulis dapat dipandai sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi; pramenulis, penulisan draft, revisi, penyutingan, dan publikasi bahasan. Perkembangan menulis terjadi perlahan-lahan, dalam tahap ini anak perlu mendapatkan bibingan dalam memahami dan menguasi cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan.[17]

Sehingga dapat dikatakan menulis merupakan perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya yang menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Seperti rangkaian yang dijelaskan oleh Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi di atas.

> Menurut Alek dan Achmad menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman Mesir kuno.[18]

---

[17] Ahmad Rofi'uddin, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h.51.

[18] Alek dan Achmad HP, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta:Kencana Prenada, 2011), h.106.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis dalam bentuk sederhanapun, secara teknis dituntut untuk memenuhi persyaratan dasar sampai dengan rumit. Harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Sehingga menulis tersebut menjadi suatu proses penulisan yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya; tahap pramenulis, ;tahap penulisan, dan tahap revisi.[19]

Dalan ketiga tahap diatas merupakan kegiatan yang paling penting dan berbeda-beda disetiap tahapnya. Dalam tahap pramenulisan penulis menentukan hal yang pokok yang akan di arahkan dalam kegiatan menulis tersebut. Kemudian dalam tahap penulisan penulis dapat mengembangkan gagasan dalam kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga menjadi *draft.* Dalam tahap terakhir yaitu tahap revisi yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali tulisan yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, dan mengembangkan tulisan apabila diperlukan.

> Menurut Zulela ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI dalam empat aspek keterampilan keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut; (1)

[19] Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakata: Erlangga, 2003), h.2.

> Mendengarkan: mendengarkan bunyi, suara, bunyi bahasa; (2) Berbicara: mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan; (3) Membaca: membaca permulaan, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, berbagai teks bacaan sederhana; (4) Menulis: menulis permulaan, sejalan dengan materi bacaan permulaan; (5) Menulis lanjut: menulis karangan naratif, nonaratif, dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca. Dalam menulis diarahkan agar menumbuh kembangkan kompetensi menulis. [20]

Dari ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di atas, tampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memberikan peluang begitu besar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan didalamnya diintegrasikan pembelajaran bahasa di SD.

Dengan menulis siswa dapat menyampaikan ide gagasannya melalui tulisan tersebut. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tinggi karena menulis menunjukan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan. Setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, anatara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi.

Proses pembelajarannya adalah melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dilakukan secara serentak dan tuntas untuk membahas materi dan tema.

---

[20] Zulela M.S, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2012), h.100.

Penjelasan masing-masing keterampilan yang menjadi orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya :

1) Terampil Menyimak
   Menyimak berarti memahami suatu pesan secara disengaja yang disampaikan secara lisan. Menyimak ini terjadi dalam kemunikasi lisan.
2) Terampil Berbicara
   Terampil berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa siswa dalam menyampaikan ide gagasan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik.
3) Terampil Membaca
   Membaca berarti memahami informasi melalui sistem bahasa tulis. Membaca menjadi kunci ilmu pengetahuan karena segala bentuk ilmu pengetahuan mayoritas disampaikan melalui sistem bahasa tulis. Bahasa tulislah yang bisa menjadi media komunikasi dalam keberjarakan waktu dan tempat.
4) Terampil Menulis
   Dengan menulis ini, siswa bisa menyampaikan ide dan gagasannya melalui bahasa lisan. Menulis pun menjadi keterampilan berbahasa yang tinggi karena menulis menunjukan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan. [21]

Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa, khususnya di Sekolah Dasar menulis merupakan keterampilan paling sulit diajarkan sehingga bagi guru mengajarkan menulis merupakan tugas yang paling sulit. Menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan. Menulis terkadang berkembang secara berkesinambungan,

[21] Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.36.

terkadang tidak dapat dikenali dan terkadang pula menunjukan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa sehingga tidak terduga.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi pengungkapan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru, yang bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan kalimat yang jelas, paragraph yang baik serta ditulis dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

b. Pengertian Menulis Deskripsi

Setiap orang memiliki kekampuan untuk melakukan sesuatu yang memang dimiliki oleh sejak lahir atau kemampuan yang diperoleh sejak lahir tersebut dilatih terus menerus. Sama halnya dengan menulis, kemampuan sesorang dalam menulis dapat diasah terus menerus. Selain itu kemampuan seseorang dalam menulis berkembang dalam bahasa tulisan yang terkait dengan situasi dan interaksi sosial.

> Menurut Finoza menulis deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata "*describe*" yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam

> bidang karang-mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaanya, dan disajikan kepada para pembaca.[22]

Dalam pembahasan di atas menulis deskripsi merupakan tulisan yang memiliki tujuan yang dapat memperluas pengetahuan dan juga pengalaman yang telah penulis dapatkan kepada sipembaca sehingga dapat melukiskan objek yang sebenar-benarnya yang telah dilihat oleh penulis.

A description of an object is an analysisof its parts. Each important part of the object is examined in a descriptive paragraph. A description does not contain the feelings of the writer. Instead, the description of each part is factual.[23]

Deskripsi merupakan analisis dari bagian-bagian. Setiap bagian yang penting dari sebuah objek diperiksa secara deskripsi. Deskripsi tidak berisi mengenai perasaan penulis. Sebagai gantinya, deskripsi masing-masing bagian faktual.

Menurut Atar Semi deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat member pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi

---

[22] Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h.93.

[23] George M. Rooks, *Paragraph Power: Communicating ideas through paragraph* (NY:Prentice Hall Regents, 1999), h. 51.

pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis.[24]

Dapat dirumuskan bahwa menulis deksripsi merupakan karya tulisan eksposisi yang disajikan dengan menekankan kepada detail sehingga dapat dikatakan sebagai fotokopi objek yang menggambarkan tentang sesuatu yang dapat diinderakan, oleh sebab itu, pada umumnya objek berupa alam, benda, tempat, suasana, dan manusia.

Description is a strategy for presenting a verbal portrait of a person, place, or thing. It can be used as a technique to enrich other forms of writing or as a dominant strategy for developing a picture of "what it looks like."[25]

Deksripsi yang baik tidak bergantung pada visual saja atau hanya menggunakan indera penglihatan saja tetapi seluruh indera yang digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri penting dari subjek dan mengatur pola subjek tersebut sesuai dengan aslinya, detail dan utuh,serta spesifik sesuai dengan rincian yang jelas sehingga pembaca melihaapa yang penulis lihat sesuai dengan objek.

---

[24] M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* (Bandung:Angkasa, 2007), h.66.

[25] Mc Crimmon, *Writing with a Purpose* (Washington: S.D. Schindler/Publishers' Grapichs, 1983), h.163.

Istilah deskripsi secara terbatas dan khusus. Dalam konteks yang lain mungkin istilah ini digunakan secara lebih longgar. Sebagai kata deskripsi diambil dari bahasa Inggris yaitu *description* yang berhubungan pula dengan kata kerja, *to describe* yang berarti melukiskan dengan bahasa.

> Pengertian yang serupa disampaikan oleh Win Wenger mendeksripsikan dengan suatu cara sedemikian rupa sehingga, secara harfiah, membaca realitas dari sesuatu yang dideskripsikan kepengalaman pendengar. Dilakukan melalui detail inderawi yang kaya diantaranya: indera penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan penglihatan.[26]

Tulisan deksripsi merupakan tulisan lukisan. Tulisan jenis ini menyajikan suatu peristiwa atau objek hasil pengindraan dengan cara melukiskan, menggambarkan sehingga pembaca seperti menyaksikan secara langsung.[27]

Penulis yang ingin menyampaikan materi seperti menyampaikan materi secara detail melalui penggambaran sangat cocok untuk jenis tulisan ini.

Senada dengan Yetti Mulyati deskripsi adalah jenis tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dnegan sejelas-jelasnya agar pembaca memiliki daya baying tinggi,

---

[26] Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning* (Bandung: Nuansa, 2011), h. 137.

[27] Suherti, *Menulis Karangan Ilmiah* (Depok: Arya Duta, 2007), h.10.

merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan atau dilukiskan itu dengan mata kepalanya sendiri.[28]

Jenis tulisan deskripsi sering disebut juga dengan tulisan lukisan karena tulisan tersebut melukiskan seperti keadaan sebernarnya.

Menurut Chaedar tulisan deskripsi adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu ojek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis.[29]

Dalam tulisan deskripsi penulis berisaha semaksimual mungkin supaya pembaca seolah-olah dapat melihat, mengamati, merasakan yang sedang dideskripsikan. Penulis tidak hanya harus kaya kosakata, tetapi juga harus mampu menggunakan kata yang sesuai dan hidup untuk memberikan sentuhan psikologis kepada para pembaca dan dengan demikian pembaca bisa benar-benar memahami isi tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi adalah menuangkan atau menjelaskan sebuah objek tersebut sehingga dapat member pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi

---

[28] Yetti Mulyati,dkk, *Bahasa Indonesia* (Jakarta:Univesitas Terbuka, 2011), h.7.18.

[29] Chaedar Alwasilah, *Menulis:Dari Teori Hingga Praktik* (Bandung:Alfabeta, 2011), h.45.

pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung yang disampaikan penulis.

Menulis deskripsi berkaitan dengan pancaindra, seperti pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, atau perasaan. Menulis deskripsi ini memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa kejadian. Untuk menulis deskripsi dengan baik, penulis harus mendekati objek dan masalahnya dengan semua panca indranya.[30]

Menulis deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut; (1) Deksripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek, (2) Dekripsi bersifat member pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, (3) Deksripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, (4) Deskripsi memaparkan tetang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Menurut Akhadiah mengatakan bahwa ciri-ciri deksripsi terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, (2) Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang

---

[30] Isah Cahyani, *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter degan Pendekatan Experential Learning* (Bandung: SPS UPI), h.78.

terdapat pada objek yang dilukiskan, (3) Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru[31].

Ciri-ciri menulis deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca menarik minat, menggunakan bahasa yang meudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

Dari penjelasan menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis deskripsi adalah kesanggupan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan atau peristiwa dengan melukiskan suatu objek sehidup-hidupnya, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan yang dilukiskan penulis dengan lukisan tersebut. Indikator menulis deskripsi adalah menjelaskan peristiwa sesuai dengan gambar atau tema, mengidentifikasi bagian-bagian dari suatu peristiwa, menyebutkan ciri-ciri benda atau peristiwa

[31] Dalman. *Op.Cit*, h.95.

sesuai gambar, menuliskan dengan kata-kata yang lengkap, menulis menggunakan tanda baca dan ejaan yang benar.

2. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

> Pendekatan kontekstual menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Sebuah sistem tersebut adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.[32]

Berdasarkan pendapat di atas pendekatan kontekstual merupakan usaha untuk membuat siswa lebih aktif dalam kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dalam dunia nyata.

> Sedangkan menurut Agus N. Cahyo pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan kehidupan mereka sehari-hari dalam konteks pribadi, sosial, dan kultur.

---

[32] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187.

> Sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan atau konteks kepermasalahan atau konteks lainnya.[33]

Hal ini menunjukan bahwa pendekatan kontekstual merupakan proses pembelajaran yang diperoleh siswa lebih bermakna karena pengalaman yang di dapatkan secara langsung dan alamiah sesuai dengan pengetahuan atau keterampilan yang telah didapatkan.

> Menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman menjelaskan *Contextual teaching and learning enables student to content of academic student with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consecuently, to discover new meaning.*[34]

Dalam penjelasan di atas pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

> Pendekatan Kontekstual merupakan suatu sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang

---

[33] Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 150.

[34] Rusman. *Op. Cit*, h. 189.

> mewujudkan makna. Pendekatan kontekstual suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kenyataan bahawa lingkungan merangsang sel-sel otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.[35]

Konteks biasa disamakan dengan lingkungan, yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui pancaindra, ruang yang kita gunakan setiap hari, kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat dan waktu.

> Menurut Dirjem Dikmenum dalam Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses saja, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman.[36]

Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran yang lebih prinsip mebelajarkan dan memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa saja.

> Menurut Winu S. pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswinya secara penuh untuk dapat menemukan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan

---

[35] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakn* (Bandung: Kaifa, 2014), h.57.

[36] Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h.36.

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[37]

Menurut Donni Juni Priansa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan belajar dan pembelajaran yang mengaitkan antara materi belajar dan pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.[38]

Siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dalam pendekatan kontekstual ini menekankan pada daya pikir, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan promblem tertentu, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pendekatan kontekstual guru tidak hanya menyampaikan materi berupa ceramah saja tetapi mengatur lingkungan dan strategi belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar.

Pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem menyeluruh. Pendekatan kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling

---

[37] Mamad Kasmad dan Suko Pratomo, *Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012), h. 23.

[38] Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h.93

berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Bagian-bagian dari pendekatan kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian pendekatan kontekstual yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama siswa membentuk suatu sistem yang memungkinkan siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Secara sederhana proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1) Persiapan/Pembukaan
   a) Guru mengingatkan kepada siswa materi yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tata cara pemecahan masalah.
   b) Guru menyatakan tujuan pembelajaran.
   c) Siswa memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.
2) Penyajian
   a) Guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan dengan kehidupan dunia nyata.
   b) Siswa dan guru membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah.
   c) Siswa mengerjakan tugas.
   d) Siswa melakukan penguatan internal terhadap materi.
   e) Guru mendorong Siswa untuk mengahasilkan jawaban kritis dan kreatif.
   f) Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.
3) Penutup

a) Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang membuatkan siswa.
b) Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan.
c) Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru.
d) Siswa membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran. [39]

Terdapat tiga tahap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di atas, diantaranya: (1) Kegiatan persiapan/ pembuka guru memiliki peranan pengaitan pembelajaran yang akan dipalajari dengan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya serta menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan siswa pelajari, (2) Kegiatan penyajian guru memberikan pengaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa maka siswa dapat terstimulus dengan pengaitan yang dilakukan oleh guru sehingga siswa dapat berfikis secara kritis dan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi pelajaran, (3) Kegiatan penutup siswa dapat menyimpulkan sesuai dengan pengetahuan yang telah diterima oleh siswa dalam materi pelajaran yang telah diberikan serta menyelesaikan evaluasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Menurut Cucu Suhana faktor yang dipertimbangkan dalam pendekatan kontekstual, diantaranya:

[39] Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 50.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*).
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*interpedendent learning groups*).
3. Mempertimbangkan kebergaman peserta didik (*disversity of students*).
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) dengan tiga karakteristik umumnya, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan startegi dan motivasi berkelanjutan.
5. Memperhatikan multiintelegensi (*multiple intelligence*)
6. Menggunakan teknik bertanya (*quesioning*) dalam rangka meningkatkan peserta didik, dalam pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika ia diberi kesempatan untuk belajar menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*contructivism*)
8. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalaui penemuannya sendiri.
9. Mengembangkan rasa ingin tahu (*curiusity*) dikalangan peserta didik melalui pengajuan pertanyaan (*quesioning*)
10. Menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerja sama diantara peserta didik.
11. Memodelkan (*modelling*) sesuatu agar peseta didik dapat beridentifikasi dan berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).[40]

Sesuai dengan kegiatan dalam proses pembelajaran di atas terdapat beberapa kompenen yang mendasari pembelajaran kontekstual dan dapat dipedomi oleh guru dalam mengemas pembelajaran dikelas, disebagai berikut:

1) Konstruktivisme

[40] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h.71.

Konstruktivisme adalah membangun pemahaman dari diri siswa sendiri menjadi pengalaman dan wawasan baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengontruksi” bukan menerima pengetahuan.

Pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, kosep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi Siswa harus mengonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengetahuan itu dan member makna melalui pengelaman nyata.

Konstruksivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada terbangnnya pemahaman dan pengetahuan sendiri secara aktif, kreatif, inovatif, inspiratif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap rumusan masalah terhadap pertanyaan atau masalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Inkuiri dapat dimaknai sebagai proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan pengetahuan. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran tidak diorientasikan untuk mengingat dan menghafal sederetan fakta, konsep, pengetahuan tetapi dikemas dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa, baik secara individual ataupun secara kelompok.

3) Bertanya (*Questioning*)

Questioning atau bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri.

Keingintahuan siswa tentang pengetahuan, konsep, kenyataan yang ditemui di hadapannya tentu saja diperoleh dari proses bertanya. Guru menstimulasi siswa agar mau dan mampu bertanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

4) Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Learning community atau masyarakat belajar merupakan komponen pembelajaran kontestual yang

mengarahkan pada pengaturan pembelajaran secara kooperatif atau bekerja sama untuk mencapai hasil pelajaran yang optimal.

Hasil belajar berupa pemgembangan wawasan, pemerolehan pengetahuan tentang fakta-fakta dan konsep siswa bisa diperoleh dengan berbagi dan saling memintarkan antar teman, antar kelompok, antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran dikemas dengan mengunakan pembelajaran kooperatif dalam kelompok dan antar kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi. Komponen ini mengarahkan bahwa bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri. Bertukar pengalaman dan berbagi ide.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah modeling atau pemodelan yang merupakan proses penampilan suatu contoh agar siswa mampu berpikir, bekerja dan belajar. Siswa mengerjakan apa diinstruksikan. Guru memberikan contoh bukan untuk ditiru, tetapi agar siswa mampu mengkresi, mengerjakan dan mengembangkan sesuatu sesuai yang dimodelkan.

Pemodelan bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoprasikan sesuatu, menunjukan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya menjalaskan atau menceramahi siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Komponen ini yang merupakan bagian dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari.

Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan.

Siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengalaman baru, pengetahuan/ wawasan baru, pengayaan atau bahkan resivi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini penting dibelajarkan pada siswa agar mereka menghargai proses perolehan pengetahuan itu.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Authentic assessment atau penilaian autentik merupakan salah satu komponen kontekstual, yaitu proses

> pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Mengukur pengetahuan dan keterampilan berdasarkan penilaian yang mengukur kompetensi siswa dalam pembelajaran dan dalam melaksankan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. [41]

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang akan siswa pelajari dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar siswa.

Berkaitan dengan lingkungan siswa, konteks yang dimaksud dalam keseharian siswa tersebut merupakan konteks pribadi, sosial, dan budaya yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam keterlibatan proses dengan mengunakan pendekatan kontekstual siswa secara penuh dapat menemukan materi yang sedang siswa pelajari dan dapat bermakna.

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

---

[41] H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.24.

Supaya tidak membosankan dalam pembelajaran, karena dapat dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.

b. Karakteristik Siswa di Kelas IV SD

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri dari empat tahapan antara lain adalah: (1) sensori motor (*sensorimotor stage*), usia 2 tahun; (2) tahap operasional (*preoperational stage*), usia 2-7 tahun; (3) tahap operasional kongkrit (*concrete operasional stage*), usia 7-11 tahun; (4) tahap operasional formal (*formal operation step*).

Siswa kelas IV Sekolah Dasar pada umumnya berada di usia sekitar 10-11 tahun atau berada pada tahapan operational kongkrit. Pemikiran operasional kongkrit melibatkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapu hanya dalam situasi yang konkrit. Terdapat keterampilan mengklasifikasikan, tetapi persoalan yang abstrak tetap tidak terselesaikan.

Operasional konkrit merupakan tindakan mental yang berkaitan dengan objek yang nyata serta dapat memungkinkan anak untuk mengordinasi beberapa karakteristik dari pada berfokus pada satu sifat benda. Pada tahap operasional konkrit, anak-anak secara mental mampu melakukan apa yang

sebelumnya hanya biasa mereka lakukan secara fisik dan mereka bisa membalikan operasi yang konkrit.

Siswa mengembangkan pemikiran pada kejadian nyata yang diamati oleh siswa. Siswa dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkrit dan tidak abstrak.

Perkembangan siswa Sekolah Dasar kelas IV sekitar usia 10-11 tahun siswa sudah mampu berpikir secara logis, inisiatif dan konkrit, siswa sudah mampu memecahkan masalah yang kompleks dan sistematis selama fenomena itu ditangkapnya secara nyata. Berdasarkan perkembangan kognitif siswa kelas IV Sekolah Dasar, maka dimungkinkan penerapan pendekatan kontekstual dan tentunya dengan bimbingan penuh dari guru. Karena siswa yang berusia 10-11 tahun telah mampu memecahkan maslah kompleks asalkan logis dan konkrit.

Dari penjelasan di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus memperhatikan kebutuhan siswa. Siswa dalam kelompok usia kelas IV berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan operasional konkrit. Merekam dan memandang dunia dalam keseluruhan secara utuh (holistik), dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang

mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit) dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak).

Itulah sebabnya bahasa Indonesia merupakan penghela untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia berperan sebagai dasar.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Judul penelitian “Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi” yang diteliti oleh Ni Wayan Arini menunjukan siswa yang telah diberikan metode peta pikiran berbantuan objek langsung mendapatkan skor yang cukup pada siklus pertama. Pada siklus kedua siswa mendapatkan skor yang termasuk tinggi. Terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 34,21%. Sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap implementasi metode peta pikiran berbantuan objek sangat positif. Siswa menyatakan senang belajar menulis karangan

deskripsi dengan metode peta pikiran dapat menuntun dan mengembangkan pikiran siswa. Penggunaan objek sangat membantu siswa untuk mewujudkan tulisan secara deskripsi.[42]

2. Judul Penelitian *"Adolescents' Awareness of Environmental Care: Experiences when Writing Short Descrptive Text in English*" penelitian yang diinovasikan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap perawatan dan pelestarian lingkungan melalui penulisan teks deksripsi dalam bahasa Inggris. Penelitian ini memiliki empat tahap: Motivasi, Pengetahuan kosata ekologis, produksi kalimat dan paragraf. Dalam membuat teks deskripsi untuk mempromosikan tugas setiap mata pelajaran dengan topik lingkungan serta mengembangkan keterampilan menulis. Hasil penelitian yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah dengan memandu siswa pada saat penulisan teks deksripsi melalui pengembangan kegiatan yang terkontrol dan fokus adalah cara yang baik untuk menyadarkan siswa terhadap kepedulian dan konservasi lingkungan karena meningkatkan pengetahuan mereka. Melalui karya yang dibuat, siswa memberikan kotribusi kepada guru, teman, dan juga lingkungan disekitar siswa dalam hal pelestarian lingkungan. Dalam lokakarya dapat menjadi

[42] Ni Wayan Arini, "Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi", e-jurnal Undiksha, 2012.

panduan dan juga alat bagi siswa untuk memperbaiki produksi tulisan mereka, serta unyuk dapat meginformasikan atau mengungkapkan pendapat yang berkaitan dengan masalah lingkungan. [43]

3. Judul penelitian *"Improving Descriptive Writing Skills Using Blog-Based Peer Feedback"* didapat hasil penelitian bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap tulisan di blog dan dikoreksi oleh teman. Berdasarkan hasil tersebut, guru bisa menerapkan teknik koreksi teman berbasis blog untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi memberikan interaksi kepada lingkungan untuk memfasilitasi siswa dalam penggunaan umpan balik berbasis blog.[44]
4. Judul penelitian "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran" didapat hasil penelitian pendekatan kontekstual merupakan wahana yang sangat tepat bagi guru untuk memberdayakan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan tidak bersifat ekslusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misal:

[43] Lorena Jaramillo Urrutia dan Ana Stella Medina Gutierrez, "Adolescents' Awareness of Environmental Care: Experiences when Writing Short Descriptive Text in English", Universidad Nacional de Colombia Colombia, 2011.

[44] Ali Rostami, "Improving Descriptive Writing Skills Using Blog-Based Peer Feedback" IJLLALW, Volume 5 (2), 2014.

penemuan, keterampilan proses, eksperiman, demokrasi, diskusi, dan lain-lain. Guru tidak lagi menadi satu-satunya narasumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih nejadi motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi.[45]

5. Judul penelitian "*Contextual Teaching and Learning Using a Card Game Interface*" didapat hasil yang menunjukan bahwa kartu interface dapat membantu menyederhanakan interaksi pengguna sambil memberikan kartu interface untuk memberikan informasi karena terlihat lebih nyata dan menampilkan dalam waktu yang sigkat karena menggunakan teknologi hanya memencet tombol, nomor, dan menggerakan mouse untuk mengakses detail kartunya.[46]
6. Judul Penelitian "*Contextual Teaching and Learning for Practitioners*" didapat hasil yang membangun pengetahuan baru dari analisis dan sentesis proses pembelajaran. Tiga jenis skenario pembelejaran (berbasis proyek, berbasis tjuan dan berorientasi dari pertanyaan) disajikan untuk menggambarkan CTL sehingga dapat menghubungkan apa yang telah diketahui

[45] Hasnawati, "Pendekatan Contekxtual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran", Jurnal Ekonomi & Pendidikan, UNY, 2006.

[46] Sylker Teles dan Kiyoshi Tomimatsu, "Contextual Teaching and Learning Using a Card Game Interface", International Jurnal of Asia Digital Ans & Design.

siswa dengan apa yang diharapkan untuk dipelajari sehingga menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran.[47]

Dari beberapa penelitian relevan di atas menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa serta menjadikan pembelajaran menjadi kearah yang lebih positif, hal ini berarti bahwa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendekatan kontekstual maka perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, dengan kata lain untuk mencapai menulis deksripsi yang lebih baik, maka perlu upaya peningkatan dalam penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat serta menggunakan pendekatan yang memang memperlihatkan kejadian sehari-hari yang dialami oleh siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti berharap dengan menggunakan pendekatan kontekstual maka dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

E. Kerangka Teoretik

Keterampilan menulis deskripsi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai salah satu alat yang menggambarkan pengetahuan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis. Keterampilan menulis deskripsi

[47] Clemente Charles Hudson dan Vesta R. Whisler, “Contextual Teching and Learning for Practitioners”, USA. Valdosta State University, Vol.6 No.4.

membutuhkan kepekaan dalam mengerti dan memahami hal yang akan dituliskan. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan apa yang mereka lihat, apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan kedalam bentuk tulisan, sehingga rasa ingin tahu dan juga wawasan mereka dapat berkembang dengan baik.

Siswa Sekolah Dasar berada pada fase operasional konkret, dalam tahap ini siswa memiliki karakteristik yang belum dapat berpikir secara abstrak. Siswa Sekolah Dasar berpikir secara konkret atau nyata. Hal ini tentu menyulitkan untuk siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dimana siswa belum dapat memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Oleh karena itu pendekatan kontekstual diharapkan dapat memecahkan persoalan ini. Pendekatan kontekstual membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan pribadi siswa maupun sosial siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pendekatan kontesktual yang berlatar belakang siswa pada saat belajar secara lebih bermakna melalui kegiatan dan mengalami sendiri lingkungan ilmiahnya dengan pengalaman yang sudah mereka miliki, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami saja tetapi juga membuat pengalaman yang mereka telah miliki tersebut menambah menjadi pengetahuan-pengetahuan yang baru. Pembelajaran tidak

hanya berorientasi pada target penugasan materi saja, namun juga membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pembelajaran pun dapat dilaksanakan tidak hanya didalam kelas saja tetapi dapat dilaksanakan diluar kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan suasana dalam pembelajaran. Siswa harus terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pendaping dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengetahuan siswa pun digali semaksimal mungkin dengan menemukan informasi-informasi yang baru ditemukan. Sehingga siswa dapat memilah-milah informasi yang dapat digunakan dalam keseharian siswa dan mana yang tidak dapat digunakan. Peran guru pun sangat penting dalam pendampingan karena memberikan pembelakalan supaya siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut dimasyarakat.

Dengan ini siswa akan lebih mudah dalam menuangkan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiran siswa kedalam tulisan deskripsi karena siswa mengalami langsung apa yang telah siswa alami. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikerjakan siswa merupakan hasil dari pengalaman yang telah siswa alami secara langsung. Dengan bantuan sumber belajar yang sehari-hari yaitu lingkungan sekitar siswa. Bila siswa berhasil untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan deskripsi, maka akan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini agar menulis deskripsi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat meningkat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipete Selatan 03 yang beralamat di Jalan Anggur II No.21, RT.07/RW.01, Cipete Selatan, Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Alasan diambilnya lokasi penelitian di SDN Cipete Selatan 03 karena memerlukan inovasi yang baru untuk meningkatkan kualitas siswa, guru dan sekolah itu sendiri terutama dalam masalah keterampilan menulis deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun ajaran 2017-2018 bulan November hingga selesai.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian tindakan dan menggunakan model spiral atau siklus dari Stephen Kemmis dan MC Taggart. Metode ini merupakan pengembangan konsep dari Kurt Lewin. Yang berbeda adalah komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu kesatuan waktu atau dilakukan pada waktu bersamaan. Dengan model ini apabila pada awal pelaksanaannya ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan pada siklus selanjutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian tindakan yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Metode penelitian tindakan dilaksanakan secara multisiklus. Setiap siklus terdiri dari empat aspek, yaitu: penyusunan rencana, pelaksanaan atau tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Sebagaimana telah dikemukakan, sebelum proses tindakan peneliti melakukan pra penelitian, observasi dan assesmen awal pada keterampilan menulis deskripsi pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan. Kedua peneliti memberdayakan semua partisipan pada proses (siswa, guru dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Dalam prosedur penelitian tindakan ini digambarkan dengan sebuah rancangan siklus penelitian menggunakan model spiral atau siklus Kemmis dan Taggart. Model tersebut memiliki empat siklus; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Dengan model ini apabila awal pelaksanaannya ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan pada siklus selanjutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Pada penelitian kali ini, untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa pada siswa kelas IV di SDN Cipete Selatan 03 dilakukan melalui proses siklus yang rencananya akan dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Adapun gambaran umum tentang rencana dan prosedur penelitian yanga kan dilakukan dalam keseluruhan tindakan kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Siklus

   Kegiatan ini dilakukan sebelum menyusun rancangan tindakan dengan tujuan untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal tentang situasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dikenai tindakan. Berdasarkan informasi awal tersebut lalu dilakukan identifikasi masalah yang terdapat pada ruang lingkup subjek penelitian. Permasalahan tersebut terlihat pada hasil studi

awal serta permasalahan yang berasal dari kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sehari-hari.

Untuk mendapatkan keseluruhan informasi yang diperlukan dalam kegiatan pra-penelitian, maka beberapa langkah yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Meminta izin kepada kepala sekolah SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan.
b. Melakukan wawancara dengan guru kelas IV.
c. Mengamati proses belajar mengajar saat kegiatan pembelajaran.
d. Mengamati dan menganalisis rancangan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan melihat hasil belajar siswa melalui buku nilai siswa.
e. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas dan membahas program kegiatan yang akan dlakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.
f. Menentukan target pencapaian dan kebutuhan waktu dalam penelitian, sehingga disepakati dilaksanakan penelitian pada bulan November 2017 hingga selesai.
g. Melakukan tes awal keterampilan menulis deskripsi. Setelah memperoleh semua data, kemudian dibantu oleh guru dan observer melakukan pra intervensi tindakan untuk melihat

hasil menulis deskripsi siswa. Data-data tersebut sebagai tes awal sebelum melakukan penelitian tindakan.

2. Perencanaan

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra-penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penyusunan perencanaan tindakan secara umum yang meliputi:

g. Mengkaji kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yaitu Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas IV Semester ganjil tahun ajaran 2017-2018.

h. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui deskripsi kelas IV SD dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

i. Menyiapkan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan meliputi fasilitas buku, lingkungan sekitar, dan media yang disiapkan oleh guru.

j. Mengembangkan format evaluasi.

Tabel 3.1

Penilaian Keterampilan Menulis Deskripsi

No	Aspek Penilaian	Skala Skor				Bobot	Nilai (Bobot X Aspek Penilaian)
		SB	B	C	K		
1	Keterlibatan Pancaindra					4	20 X 5
2	Ejaan dan tanda baca					4	
3	Pilihan kata atau diksi					4	
4	Kohesi dan koherensi					4	
5	Kesesuaian judul dengan isi					4	
Jumlah						**20**	**100**

Tabel 3.2
Rubrik Penilaian Menulis Deskripsi

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Kategori
1	Keterlibatan aspek pancaindra	Melibatkan semua pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba	Sangat Baik
		Melibatkan tiga pancaindra yaitu penglihatan, penciuman dan perasa	Baik
		Melibatkan dua pancaindra, yaitu penglihatan dan penciuman	Cukup
		Melibatkan satu pancaindra, yaitu penglihatan	Kurang

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Kategori
2	Ejaan dan tanda baca	Sangat menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca kurang dari 5)	Sangat Baik
		Menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan tandabaca antara 6-10)	Baik
		Cukup Menguasai aturan penulisan ejaan tanda baca (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca antara 11-15)	Cukup
		Kurang menguasai aturan penulisan (jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca lebih dari 16)	Kurang
3	Pemilihan kata atau diksi	Penguasaan diksi sesuai, beragam, dan menarik (ada kurang dari 5 pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati)	Sangat Baik
		Penggunaan diksi tepat dan tidak beragam (ada 6-10 pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati)	Baik
		Penggunaan diksi kurang tepat (ada 11-15 pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati)	Cukup
		Banyak penggunaan diksi tidak tepat (ada lebih dari 16 pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati)	Kurang
4	Kohesi dan koherensi	Keterpaduan isi antar paragraf dan antar kalimat jelas	Sangat Baik
		Keterpaduan isi antara paragraf dan antar kalimat cukup jelas	Baik
		Keterpaduan isi antar paragraf dan antar kalimat kurang jelas	Cukup

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Kategori
		Keterpaduan isi antar paragraf dan antar kalimat tidak jelas	Kurang
5	Kesesuaian judul dengan isi	Judul menarik, singkat, sesuai dengan tulisan, dan terfokus	Sangat Baik
		Judul, singkat, sesuai dengan tulisan, menggambarkan tulisan, dan terfokus	Baik
		Judul kurang sesuai dengan tulisan, dan kurang terfokus	Cukup
		Judul tidak menarik, tidak sesuai dengan tulisan, tidak menggambarkan objek, dan tidak terfokus	Kurang

Tabel 3.3

Instrumen Pengamatan Pendekatan Kontesktual

No	Aspek Pengamatan	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Konstruktivisme	Menumbuhkan motivasi dalam belajar		
		Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar		
		Menciptakan suasana yang menimbulkan siswa terlibat aktif didalam proses pembelajaran		
2	Inkuiri	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menemukan jawaban		
		Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas menemukan sekumpulan data		

		Menggali aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas		
3	Bertanya	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab		
		Mengatur lalu lintas bertanya		
		Mengapresiasi pertanyaan atau jawaban dengan keantusiasan dan kasih sayang		
4	Masyarakat Belajar	Membagi siswa untuk kegiatan-kegiatan kelompok		
		Mengamati siswa dalam kerja kelompok		
		Masing-masing kelompok mempertanggung jawabkan pertanyaannya		
5	Pemodelan	Mendemonstrasikan sumber belajar		
		Mendemonstrasikan alat belajar		
		Mendemonstrasikan media pembelajaran		
6	Refleksi	Mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari		
		Memberikan penguatan kepada siswa		
		Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjalankan penguatan yang telah diberikan		
7	Penialain Nyata	Melaksanakan penilaian individu		
		Melaksanakan penilaian kelompok		
		Melaksanakan evaluasi		

3. Tindakan

   Setelah membuat perencanaan tindakan, tahap selanjutnya yang dilakukan penelitian adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan 3 (tiga) kali pertemuan. Tindak lanjut pembelajaran siklus satu yaitu mengidentifikasi sebagai tolak ukur perencanaan pembelajaran siklus II. Dalam tindakan ini tertuang di dalam RPP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Tema 4. Berbagai Pekerjaan, Subtema 1. Jenis-jenis Pekerjaan dan Subtema 2. Pekerjaan disekitarku.

4. Observasi

   Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti dengan dibantu oleh observer melakukan pengamatan atau observasi jalannya kegiatan pembelajaran disetiap siklusnya. Observer akan mencatat apa yang dilihat, didengar dan diamati selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi tersebut berisi indikator yang hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Lembar observasi tersebut berisi indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi selama pemberian tindakan berlangsung.

5. Refleksi

   Refleksi dilakukan untuk dapat memahami proses dan hasil tindakan yang telah dilakukan dan diamati oleh observer. Kegaitan ini berupa menganalisis seberapa jauh tingkat perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan serta mengidentifikasi apa yang telah dicapai atau belum dicapai sesuai dengan harapan peneliti. Hasil refleksi kemudian sebagai pedoman mencari alternatif pemecahan masalah guna merencang alternatif tindakan pada siklus selanjutnya jika belum meningkatnya kemampuan menulis deskripsi siswa.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan merupakan acauan yang digunakan untuk membatasi suatu penelitian. Suatu tindakan dikatakan sudah berhasil apabila telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila kriteria tersebut telah tercapai maka suatu siklus dari penelitian itu dinyatakan berhasil. Ukuran keberhasilan siklus adalah adanya peningkatan data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka rata-rata perolehan menulis deskripsi siswa.

Adapun kriteria dari keberhasilan tindakan dari segi siswa dan guru yaitu:

1. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu langkah-langah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual secara tuntas.
2. Keterampilan menulis deskripsi meningkat dan dibuktikan dengan rata-rata kelas secara nilai di atas KKM yaitu 67 perhitungan presentase rata-rata keseluruhan diatas 80%.

F. Sumber Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada tes pra tindakan, tes pada akhir siklus dan post test. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari data hasil tulisan siswa, lembar format pengamatan, dan foto sebagai dokumentasi hasil karya siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) seluruh siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan yang berjumlah 36 orang siswa, dengan komposisi 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018, dan (2) kegiatan guru selama proses belajar mengajar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam menjaring data dalam penelitian tindakan ini diantaranya:

1. Proses
    a. Wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber yang bersangkutan. Sumber yang bersangkutan dalam hal ini salah satunya adalah guru yang mengajar di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan.
    b. Observasi yaitu data yang diperoleh dalam proses pembelajaran berisikan aktivitas guru dan siswa ketika pemebelajaran berlangsung diantaranya; penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru, kegiatan diskusi siswa, penggunaan media selama proses pembelajaran berlangsung, dll.
    c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan serta kejelasan pelaksanaan aktivitas siswa maupun kegiatan guru yang tidak tercatat dalam rencana pembelajaran atau lembar pengamatan.
2. Produk

    Dalam teknik pengumpulan data produk ini dapat diperoleh dengan tes tertulis yang digunakan dalam bentuk menulis deksirpsi karena dengan tes ini menunjukan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengetahuannya, kemampuan dengan bahasa siswa sendiri.

Tes dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu tes awal (*pre test*), tes setiap akhir siklus dan tes akhir (*post test*). Tes awal digunakan untuk menjaring data awal tentang keterampilan menulis deksirpsi siswa sebelum tindakan. Selanjutnya untuk lebih mematapkan data tentang sejauh mana pencapaian yang diperoleh setiap siklus diadakan post test dan pada akhirnya post test pada akhir proses pembelajaran setelah dua siklus terlaksana dengan baik.

Soal tes didesain sesuai dengan kompetensi yang menggambarkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Kompetensi yang akan dicapai adalah menulis deskripsi.

H. Validasi Data

Uji validasi dilakukan untuk mengetahui kevalidan sebuah instrumen. Instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validasi pada penelitian ini dilakukan secara konstruk dan empiris.

Kriteria yang digunakan dalam validasi data dilakukan sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan dan divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang berupa angka-angka sederhana, yaitu mencakup nilai tes hasil keterampilan menulis deskripsi dan skor hasil observasi kegiatan aktivitas guru dan siswa kemudian disajikan dalam bentuk grafik.

Data yang terkumpul pada setiap siklus baik berupa data observasi kegiatan aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, catatan hasil wawancara serta dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis untuk dibandingkan dengan hasil pada setiap siklus, agar dikelahui ada tidaknya peningkatan dalam hasil keterampilan menulis pada setiap siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai hasil dari fakta yang ada didalam kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang berperan sebagai mahasiswa Pendidikan Dasar pada penelitian mengenai keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan melalui Pendekatan Kontekstual. Hasil penelitian akan diuraikan secara runtut sesuai dengan tahapan penelitian yang terbagi ke dalam proses penelitian yang terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahapan siklus terbagi menjadi 4 tahap, diantaranya ; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

1. Implementasi Data Prasiklus

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan prasiklus. Prasiklus ini bermaksudkan untuk mengetahui kondisi awal pada kelas sampel sebelum peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual. Tahapan prasiklus ini dilakukan pada hari Jumat, 17 November 2017 dengan melaksanakan *pretest* menulis deskripsi.

Hasil pengamatan prasiklus yang didapat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu secara optimal

dalam melakukan kegiatan menulis deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan kata lain kemampuan siswa dalam menulis deskripsi masih rendah. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam menulis deskripsi memerlukan suatu perubahan atau pembaharuan.

Dalam tahap perencanaan tindakan siklus I ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui secara mendalam mengenai kompetensi dasar serta indikator-indikator yang akan disampaikan kepada siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual, selanjutnya agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik peneliti membuat (*action plan*) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rancangan RPP yang digunakan adalah membuat RPP dengan pendekatan kontekstual, yang di dalamnya mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Peneliti mempersiapkan bahan ajar, media yang digunakan dan juga alat untuk pembelajaran.

Pembelajaran yang berlangsung di SDN Cipete Selatan 03 Pagi di Kelas IV dilaksanakan pada semester 1 pada tema 4 “Berbagai Pekerjaan” dengan subtema 1 “Jenis-jenis Pekerjaan” menggunakan buku pembelajaran sesuai dengan tema yang ada pada Kurikulum 2013. Adapun hasil pra siklus menulis deksripsi

yang digunakan dibuat oleh peneliti dengan mengacu kepada tema 4 subtema 1, data berikut hasil menulis deskripsi sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 4.1

Distribusi Hasil Ketermpilan Menulis Prasiklus

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif
0 - 20	0	0	0
21 - 40	11	30,6	30,6
41 - 60	11	30,6	61,2
61 – 80	10	27,7	88,9
81 - 100	4	11,1	100
Jumlah	**36**	**100,0**	

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa hasil keterampilan menulis siswa yang memperoleh paling banyak dengan jumlah siswa sebanyak 11 dengan interval nilai 21-40 dan juga 61-80. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa nilai siswa masih di bawah nilai KKM yaitu 67 sehingga perlu mendapatkan tindakan dalam pembelajaran selanjutnya.

Kondisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menulis deskripsi masih rendah. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa temuan permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pra-siklus didalam kelas IV terdapat peserta didik yang tidak mendengarkan instruksi dari guru kelasnya, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondisif dan siswa yang memiliki minat belajar lebih pun menjadi terganggu dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan menulis deskripsi karena membutuhkan konsentrasi yang lebih dalam menulis. Sejalan dengan hal ini peneliti akan melaksanakan pendekatan kontekstual yang dapat mengaktifkan peserta didik dan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sehingga ditindak lanjuti dengan melaksanakan tindakan pada siklus I.

2. Implementasi Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I dalam pembelajaran keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan masalah yang sudah

dijelaskan sebelumnya. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Tema : 4. Berbagai Pekerjaan

Subtema : 1. Jenis-jenis Pekerjaan

Kompetensi Dasar : 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Kelas / Semester : 4 / I

Perencanaan penelitian ini dilaksanakan berdasarkan RPP Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku tema guru dan juga siswa. Penelitian ini berpedoman pada rentang waktu 6 kali pertemuan, masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian pada siklus I ini berlangsung pada hari Senin, Rabu dan Jumat.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan petermuan pertama yakni pada hari Jumat, 17 November 2017, pertemuan ini membahas mengenai kerangka berpikir atau membuat peta pikiran mengenai menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam bagi manusia. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 20 November 2017, pertemuan ini membahas mengenai pengelompokan sumber daya alam hayati dan non hayati serta manfaat bagi manusia. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Hari Rabu 22 November 2017, pertemuan ini membahas mengenai pengembangan kerangka karangan yang dapat disatu padukan menjadi menulis deskripsi yang bertema “Sumber Daya Alam di Indonesia”. Pertemuan ini siswa mengerjakan tes tertulis sebagai akhir dari siklus 1.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 November 2017 dimulai pukul 09.30 sampai dengan 10.40 WIB di Kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.7 Mendeskripsikan hubungan antarasumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Indikator yang digunakan adalah menginformasikan mengenai sumber daya alam

Indonesia, menjelaskan pengertian menulis deskripsi tentang sumber daya alam Indonesia, menjelaskan kerangka menulis deskripsi tentang sumber daya alam Indonesia. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam pada saat guru masuk ke dalam kelas, selanjutnya guru mengkondisikan kelas dan mengisi daftar hadir siswa. Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada jam pertama dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tetapi siswa masih belum fokus dalam pembelajaran karena setelah istirahat sehingga masih ada yang mengobrol pada saat dimulai oleh guru.

Kemudian guru mengajak siswa untuk mengenal materi pokok “Sumber Daya Alam di Indonesia” dengan memberikan gambar-gambar yang disajikan dengan power point dan hanya menjelaskan tidak mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari yang siswa lakukan terpaku pada buku

saja yang berkaitan dengan “Sumber Daya Alam di Indonesia”.

b) Kegiatan Inti

Siswa terlihat sangat antusias ketika diminta mengamati gambar yang ada di power point yang di sajikan oleh guru kemudian menyebutkan sumber daya alam di Indonesia. Namun rasa antusias mereka tidak luput dari sebagian anak yang berbicara tidak sesuai dengan materi pokok yang diberikan guru.

Dalam tahapan bertanya (*Quetioning*) siswa dilatih untuk bertanya jawab dengan guru terkait dengan pengalaman masing-masing pada saat melihat gambar yang disajikan agar mereka dapat bertukar gagasan, hal ini masih terlihat sulit dilakukan karena siswa tidak terbiasa dengan gaya belajar yang diterapkan oleh guru pada saat penelitian ini. Setelah siswa diperlihatkan gambar siswa diberikan lebar untuk membuat peta konsep yang disediakan oleh guru.

Siswa berlatih untuk mengembangkan konsep dlam tahapan konstruktivisme yang diberikan melalui gambar. Dengan membuat peta konsep yang

berpusat pada menjaga keseimbangan alam dan kelestarian Sumber Daya Alam bagi manusia siswa dapat mengembangkan ide dengan menuliskan cara-cara yang dilakukan apa saja supaya dapat menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Setalah selesai siswa menyanyikan yel-yel setiap kelompok apabila sudah selesai terlebih dahulu supaya kelompok tersebut kompak dan pembelajaran menyenangkan. Kemudian perwakilan dari kelompok yang sudah selesai dapat maju kedepan dan mengkomunikasikan jawaban kelompok mereka. Setelah semua selesai mengkomunikasikan diskusi mereka siswa selanjutnya bertanya jawab dengan kelompok yang ditujukan pertanyaannya kemudian guru sebagai penengah.

Siswa melakukan inkuiri dengan diberikan waktu 5 menit untuk membaca teks bacaan yang berjudul Keindahan Alam Indonesia. Setelah siswa membaca senyap siswa bertanya jawab kepada guru. Kemudian siswa menuliskan gagasan pokok yang terdapat dalam teks bacaan yang diberikan, kemudian beberapa siswa mengkomunikasikan

gagasan pokok yang mereka tulis kepada teman lainnya di depan kelas. Guru mengaitkan teks bacaan dan juga gagasan pokok yang dituliskan oleh siswa dengan cara menulis yang baik dan benar serta menggunakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Kemudian memberikan pengertian bahwa teks yang mereka baca itu adalah merupakan karangan menulis deskripsi. Dan guru menjelaskan pengertian menulis deskripsi, karakteristik yang terdapat dalam menulis deskripsi dan cara membuat kerangka karangan menulis deskripsi.

c) Kegiatan Akhir

Menjelang bel pertanda waktu istirahat pertama berbunyi, guru meminta para peserta didik secara berkelompok mengumpulkan hasil pekerjaan siswa di meja guru untuk dilakukan penilaan nyata (*Authentic Assesment*) serta guru menutup pembelajarannya dengan menyimpulkan serta merefleksi kegiatan pembelajaran dari awal hingga inti tadi kemudian melakukan penutup dengan nyanyian kelompok.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 November 2017 dimulai pukul 07.50 sampai dengan 09.00 WIB di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar 4.1 menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan ketergubungan antar gagasan kedalam kerangka tulis. Indikator yang dicapai antaranya; mengamati jenis-jenis sumber daya alam Indonesia, menuliskan pengelompokan sumber daya alam Indonesia, menuliskan manfaat sumber daya alam. Langkah-langkah yang diterapkan didalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Guru memberikan salam setalah masuk kedalam kelas, tetapi siswa masih belum siap untuk belajar karena kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan setelah Upacara Bendera sehingga kondisi pada saat masuk kelas siswa masih belum kondusif masih ada yang makan minum dan kipas-kipas karena kepanasan pada saat upacara.

Guru memberikan pengkondisian kelas dengan menyanyikan yel-yel kelas dan memeriksa daftar hadir siswa. Guru menjelaskan pembelajaran yang

akan dilaksanakan pada jam pertama dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pembelajaran yang kemarin sudah diterapkan sehingga ada pengaitan antara pembelajaran yang sudah mereka pelajari dengan pembelajaran yang akan mereka pelajari yang berkaitan dengan jenis-jenis sumber daya alam.

Guru memulai dengan bertanya jawab yang merupakan jenis-jenis sumber daya alam, tetapi siswa hanya menjawab yang terdapat dalam buku dan hanya sebagian siswa yang hanya menjawab karena sudah dipelajari dirumah oleh siswa selebihnya hanya diam saja. Guru mulai memancing pertanyaan untuk membuat siswa lebih kreatif lagi dengan memberikan pernyataan yang membuat siswa menjawab dan kemudian barulah beberapa siswa yang memang unggul menjawab dengan benar.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti siswa melakukan diskusi dengan materi pelajaran mengenai jenis-jenis

sumber daya alam di Indonesia supaya dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang baru akan mereka pelajari. Dengan masyarakat belajar (*Learning Community*) siswa diminta untuk lebih menggali konsep-konsep dalam pembelajaran sebelumnya. Tetapi dalam diskusi siswa masih membahas hal yang lain belum dapat fokus kedalam diskusi yang telah diberikan untuk mengerjakan peta konsep jenis-jenis sumber daya alam yang telah disediakan oleh guru. Kemudian karena pembelajarannya kelompok siswa lebih banyak bercanda dan berbincang dengan teman kelompok lainnya hanya beberapa siswa saja yang menulis dan mengerjakan ide mereka kedalam tulisan peta konsep yang diberikan oleh guru.

Setelah selesai setiap kelompok bertanya jawab dengan melontarkan pertanyaan kekelompok lain. Kemudian setelah siswa mendapatkan konsep jenis-jenis sumber daya alam yang terdapat dalam peta konsep siswa mengamati lingkungan sekolah mengelompokan sumber daya alam hayati dan non hayati beserta manfaat yang dapat digunakan untuk lingkungan, dalam proses pembelajaran ini siswa

diharapkan lebih mendapatkan pengalaman langsung. Tetapi ada beberapa siswa yang memang tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dengan menggoda teman kelompok lainnya.

c) Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup pembelajaran kedua ini karena terlalu banyak aktivitas diluar kelas sehingga pada saat masuk kembali kedalam kelas siswa terlihat kurang antusias untuk melanjutkan penutup dalam pembelajaran. Siswa bertanya jawab dengan guru untuk dapat meluruskan pernyataan maupun pertanyaan yang siswa dapat dalam kegiatan di luar kelas yang siswa temukan. Setelah guru meluruskan dan siswa memahami siswa dipersilahkan untuk istirahat.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 dimulai sejak pukul 09.30 setelah istirahat pertama di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks yang berdasarkan keterhubungan antar

gagasan ke dalam kerangka tulis. Dengan indikator menuliskan proses pengolahan sumber daya alam Indonesia. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan pembelajaran karena setelah istirahat siswa sedikit mudah diatur karena diberikan motivasi setelah masuk kedalam kelas. Siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing karena akan dimulai pembelajaran. Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dimulai dengan dimulai dengan menonton video mengenai sumber daya alam beserta proses pengolahan sumber daya alam baik klasifikasinya. Siswa bersemangat apabila diberikan pemberitahuan dengan menonton video yang akan disajikan.

b) Kegiatan Inti

Siswa menonton video untuk memberikan materi yang bersifat pemodelan yang membedakan antara sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Setelah menonton video siswa dipersilahkan tanya jawab dengan guru. Karena menggunakan video

siswa bertanya jawab dengan kritis sehingga pertanyaan dapat dijadikan bahan dalam diskusi yang akan guru berikan berupa kerangka karangan. Siswa menuliskan kerangka karangan yang akan dituliskan kedalam buku siswa masing-masing. Setalah mendapatkan kerangka karangan siswa menuliskan atau menjabarkan dengan kalimat yang lebih luas lagi kedalam tulisan deskripsi. Tetapi beberapa siswa yang masih bingung menjabarkan tulisan kerangka yang telah mereka tulis kedalam tulisan deskripsi. Guru harus mendampingi dalam pembuatan tulisan karena siswa mengambil tema yang berbeda-beda sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam soal yang telah dibagikan kepada siswa.

c) Kegiatan Akhir

Siswa mengumpulkan tugas yang dikerjakan dalam bentuk tulisan skripsi yang telah selesai dikerjakan sesuai dengan tema yang telah siswa ambil. Setalah siswa selesai mengumpulkan siswa dipersilahkan untuk beristirahat keluar kelas.

c. Pengamatan Tindakan Siklus 1

Setelah terlaksananya kegiatan penelitian dalam siklus I yakni terhitung dalam tiga pertemuan, yang dimulai pada hari Jumat tanggal 17 November 2017 dimulai pukul 09.30, Senin tanggal 20 November 2017 dimulai pukul 07.50, dan pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 dimulai sejak pukul 09.30 dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan dengan subtema Jenis-jenis pekerjaan, banyak hal yang telah diamati selama penelitian. Indikator yang dinilai dalam menulis deskripsi diantaranya; keterlibatan pancaindra, ejaan dan tanda baca, pilihan kata atai diksi, kohesi dan koherensi, kesesuaian judul dengan isi. Hal yang akan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan serta perbaikan terhadap masalah yang dihadapi, sebagai sebuah langkah dalam mencari solusi untuk memperbaiki keterampilan menulis deskripsi siswa. Dapat dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru selama tiga pertemuan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan siswa

Pada Pendekatan Kontekstual Siklus I

No	Sumber Data	Pertemuan ke-1		Pertemuan Ke-2		Pertemuan Ke-3		Total Skor Max	Total Skor Max %
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	Lembar Observasi Guru	6	28,6%	11	52,4%	12	57,1%	21	100%
2	Lembar Observasi Siswa	161	49,7%	199	61,4%	204	62,9%	324	100%

Berdasarkan hasil dari observasi siklus I di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dinyatakan belum tuntas karena masih kurang dari 80% dari total skor maksimal yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan siswa masih belum antusias dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Dalam tindakan dalam bertanya jawab masih sulit untuk berbicara masih belum terbiasa bertanya jawab. Kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan siswa belum dapat berjalan maksimal karena masih banyak siswa yang bercanda dan juga masih berbincang dengan teman.

Sedangkan pada hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru dalam siklus I yang sudah terlihat ada kemajuan dalam pertemuan dua dan ketiga di atas 50% sehingga dapat dikatakan guru sudah menggunakan media dan sumber belajar yang cukup baik. Dalam penggunaan yang belum maksimal sehingga terlihat masih berpusat kepada guru dan masih terlihat kaku karena belum terbiasa menggunakan media dan sumber belajar tersebut sehingga dalam pembelajaran masih terlihat hanya satu arah saja. Dari kekurangan yang telah disebutkan diatas, maka diperlukan perbaikan yang dapat diputuskan sehingga perlu untuk dilanjutkan dalam tindakan selanjutnya dengan melaksanakan tindakan siklus II dengan melakukan revisi yang sesuai serta melanjutkan materi selanjutnya pada siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus 1

Kegiatan refleksi dilakukan dalam tahap akhir sebuah siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui letak kesalahan ataupun kekurangan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga membuat ketercapaian hasil belajar belum sesuai dengan harapan dan target. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar pada siklus I

terhitung dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, didapatkan hasil bahwa penelitian harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau siklus II.

Penerapan pendekatan kontekstual yang digunakan pada siklus I terlihat belum tercapai secara optimal, peserta didik masih bersifat pasif, guru harus memberikan stimulus yang lebih untuk mendapatkan respon dari siswa. Siswa yang susah untuk dikondisikan menjadi hambatan lain yang menghambar berjalannya pendekatan kontekstual. Selain itu juga tidak meratanya kemampuan siswa mejadi perhatian peneliti, adanya siswa yang belum dapat mengarang dengan huruf kapital yang baik dan benar dengan tanda baca yang digunakan sehingga menjadikan siswa dalam menulis deskripsi yang baik dan yang benar menjadi terhambat. Karena dibatasi oleh waktu dalam pembelajaran yang menyebabkan kegiatan menulis deskripsi menjadi kurang efisien.

Hal ini menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk melanjutkan ke siklus II. Sikus II akan dijadikan tindak lanjut dari hasil refleksi yang dilakkan pada siklus I baik itu hambatan-hambatan, kekurangan, dan permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Semua hal ini ditunjukan agar adanya peningkatan

dalam keterampilan menyimak yang dtunjukan melalui hasil yang dicapai nantinya pada akhir siklus II.

Berikut ini adalah perbaikan yang akan peneliti lakukan pada siklus II dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual, yakni:

1. Konstruktivisme, siswa diberikan stimulus untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran supaya dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat menggali informasi sebanyak mungkin.
2. Inkuiri, siswa masih perlu diberikan bimbingan dengan didampingin oleh guru sehingga belum dapat mengembangkan aktivitas dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan benar sesuai dengan instruksi yang guru berikan.
3. Bertanya, siswa kurang kritis dalam bertanya dengan kesesuaian dan berkaitan dengan materi ajar yang diberikan oleh guru yang sedang dibahas.
4. Masyarakat belajar, dalam kegiatan kelompok siswa masih bayak yang belum dapat sepenuhnya fokus pada tugas yang diberikan oleh guru sehingga diskusi berjalan tidak seperti apa yang diharapkan oleh guru dan hasil yang dikerjakan banyak yang kurang tepat.

5. Pemodelan, siswa terlihat antusias pada saat mendemonstrasikan media pembelajaran yang digunakan dan diterapkan pada saat pembelajaran sehingga pemodelan yang dilaksanakan berhasil dalam siklus I.
6. Refleksi, dalam menyimpulkan materi yang sudah siswa diskusikan dan siswa kerjakan hanya beberapa siswa yang terlihat unggul yang mampu menyampaikan dan mengkomunikasikan kedepan kelas.
7. Penilaian nyata, dalam pelaksanaan penilaian kelompok yang menjadi objek siswa hanya beberapa siswa saja yang mendapatkan nilai yang amat baik, karena siswa tersebut memang unggul didalam kelas.

Dari catatan yang telah diperoleh pada saat observasi bahwa siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dapat dianalisis dari hasil indikator keterampilan menulis deskripsi siswa sebagai berikut:

1. Keterlibatan pancaindra: keterampilan dalam indikator ini mencapai 68,06%. Kekurangan siswa dalam tulisan deskripsi yang dkerjakan pada evaluasi siklus I masih

banyak yang belum dapat menggambarkan objek yang menjadi soal dalam menulis deskripsi. Sehingga siswa belum dapat menuangkan ide dan juga gagasan kedalam tulisan siswa secara maksimal karena tidak terfokus dalam menggambarkan objek yang ditentukan.

2. Ejaan dan tanda baca: dalam indikator keterampilan ini mencapai 62,50%. Kekurangan siswa yang telah siswa kerjakan dalam menulis deskripsi terutama tanda baca masih banyak yang kurang tepat seperti tanda koma dan titik yang masih belum tepat. Ejaan yang belum sempurna seperti nama orang menggunakan huruf kapital.
3. Pilihan kata atau diksi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 60,42%. Kekurangan siswa yang telah dikerjakan dalam pilihan kata masih menggunakan bahasa yang memang digunakan dalam keseharian siswa sehingga belum menggunakan bahasa yang baik dan benar.
4. Kohesi dan koherensi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 54,86%. Kekurangan siswa yang telah dikerjakan dalam kohesi sudah baik tetapi dalam

koherensi yang masih kurang terkait antara paragraf satu dengan paragraf yang lainnya.

5. Kesesuaian judul dengan isi: dalam indikator kesesuaian judul dengan isi mencapai 68,75%. Kekurangan yang siswa lakukan masih ada yang tidak sesuai dengan judul yang telah dibuat sendiri oleh siswa sehingga isi dengan judul belum terkait dengan isi dari tulisan siswa tersebut.

Indikator yang telah dijelaskan di atas mengenai keterampilan menulis deskripsi dari beberapa kekurangan yang telah dijelaskan dapat diberikan masukan untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Adapun rekapitulasi capaian indikator keterampilan menulis deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Capaian Indikator
Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus I

No	Indikator	Penyebab	Solusi
1.	Keterlibatan pancaindra: keterampilan dalam indikator ini mencapai 68,06%. Sebanyak 23 siswa	Siswa belum dapat menggambarkan atau melukiskan sesuai dengan objek yang telah diberikan oleh guru.	Guru memberikan objek yang nyata yang tidak hanya dapat dilihat saja tetapi dapat dirasakan

No	Indikator	Penyebab	Solusi
	yang dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 16 siswa.		dan disentuh secara langsung.
2.	Ejaan dan tanda baca: dalam indikator keterampilan ini mencapai 62,50%. Sebanyak 19 siswa dinyatakan tuntas dan yang dinyakan belum tuntas sebanyak 17 siswa.	Siswa masing menggunakan bahasa sehari-hari dan belum dapat menempatkan tanda baca seperti koma dan titik ditempat dan huruf kapital yang harus ditempatkan pada nama seseorang atau nama tempat	Memberikan contoh bacaan teks deskripsi dengan ejaan yang baik dan benar serta tanda baca yang seharusnya ditempatkan dalam kalimat.
3.	Pilihan kata atau diksi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 60,42%. Sebanyak 18 siswa yang dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 18 siswa.	Siswa belum dapat menggunakan bahasa yang baku untuk menggambarkan objek.	Memberikan contoh bacaan teks deskripsi dengan menggunakan bahasa yang baku.

No	Indikator	Penyebab	Solusi
4.	Kohesi dan koherensi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 54,86%. Sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 21 siswa.	Siswa belum dapat mengaitkan paragraf satu dengan paragraf yang lainnya supaya padu.	Memberikan contoh bacaan teks deskripsi dengan menggunakan paragraf yang padu dan terkait paragraf satu dengan paragraf yang lain.
5.	Kesesuaian judul dengan isi: dalam indikator kesesuaian judul dengan isi mencapai 68,75%. Senamyak 20 siswa yang dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 16 siswa.	Beberapa siswa masih ada yang belum dapat menyesuaikan judul yang dibuat dengan isi tulisan deskripsi.	Memberikan video yang berkaitan dengan tebak-tebakan judul tulisan deskripsi “siapakah aku”

Dari hasil capaian indikator keterampilan menulis deskripsi diatas, maka dapat diberikan masukan supaya dilaksanakan penelitian selanjutnya dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I baik dalam proses pembelajaran maupun hasil dari keterampilan menulis

deskripsi siswa. Sedangkan kelebihan atau dalam penelitian dianggap sudah baik dalam pelaksanaan sebaiknya dipertahankan dalam siklus selanjutnya. Berikut ini merupakan keberhasilan dan juga kegagalan dalam siklus I, diantaranya:

Tabel 4.4

Keberhasilan dan Kegagalan Pada Siklus I

Indikator yang diamati	Keberhasilan	Kegagalan	Solusi
Kinerja Guru	• Memberikan video dalam pembelajaran materi menulis deskripsi. • Memberikan icebreaking supaya termotivasi dalam belajar. • Membagi siswa dalam berkelompok. • Memberikan kesimpulan yang bermakna untuk dapat dilaksanakan	• Mengarahkan siswa dalam melaksanakan tanya-jawab sesuai dengan materi. • Kurang diberikan stimulus dalam mengkonstruk pembelajaran yang diberikan. • Belum mendampingi siswa dalam mengembangkan aktivitas siswa terutama dalam diskusi.	• Guru memberikan stimulus yang menarik agar siswa dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi. • Memberikan pendampingan dalam pelaksanaan diskusi terutama kepada siswa yang kurang paham dengan materi. • Memberikan media yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mudah mendemonstrasikan

Indikator yang diamati	Keberhasilan	Kegagalan	Solusi
	dalam kehidupan sehari-hari.	• Belum maksimal mendemonstrasikan media yang digunakan dalam pembelajaran. • Dalam penilaian hanya beberapa siswa yang terlihat unggul saja.	media yang digunakan. • Dalam penilaian dapat menggunakan penilaian (√) checlist sehingga dapat memudahkan penilaian terutama penilaian individu.
Aktivitas Siswa	• Mampu memperhatikan penjelasan guru menggunakan media video • Mampu berdiskusi dan menyelesaikan soal diskusi • Mampu membuat kesimpulan yang dilaksanakan	• Siswa belum responsif dalam kegiatan bertanya jawab • Siswa belum memahami makna pengertian deskripsi seutuhnya • Siswa belum memahami tanda baca dan ejaan yang tepat digunakan dalam kalimat • Siswa belum mampu membuat paragraf	• Siswa diberikan media yang variatif dalam pembelajaran. • Siswa diberikan stimulus yang mampu membuat siswa termotivasi dalam bertanya. • Siswa diberikan contoh paragraf deskripsi yang utuh dan padu supaya lebih memahami tanda baca dan

Indikator yang diamati	Keberhasilan	Kegagalan	Solusi
	pada setiap pertemuan	yang padu dalam kalimat deskripsi	ejaan yang baik dan benar.
Hasil	Hasil dari test keterampilan menulis deskripsi siswa yang dinyatakan mencapai KKM atau tuntas berjumlah 18 siswa dengan presentase 50%	Siswa yang belum mencapai KKM atau tidak tuntas berjumlah 18 siswa dengan presentase 50%	Siswa harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam menulis deskripsi dengan baik dan benar serta memperhatikan penjelasan yang telah diberikan oleh guru. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan pada tindakan selanjutnya

Dari hasil tabel keberhasilan dan kegagalan yang telah dilaksanakan dalam tindakan siklus I maka diberikan solusi untuk dapat dilaksanakan dalam siklus II supaya dapat memperbaiki kekurangan yang telah dilaksanakan dalam siklus I. Sehingga kekurangan tersebut tidak terulang lagi dan dalam solusi yang diberikan dalam dilaksanakan dalam siklus II dengan baik.

3. Implementasi Data Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebuah tindak lanjut dati releksi pembelelajaran yang telah dilakukan pada siklus sebelumya yakni siklus I. Kegiatan revisi rencana tindakan pada siklus II dilakukan pada tanggal 24, 27, dan 29 November 2017 (selama tiga pertemuan) dan kegiatan revisi rencana tindakan dilakukan di dalam jam pelajaran sesuai dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam siklus II ini adalah masih tetap menggunakan pendekatan konstekstual sebagai pendekatan dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, tentunya dengan perbaikan prosesnya. Berikut ini tindakan yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

1. Menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Selain menggunakan media selabaran bacaan atau cerita dan buku siswa, guru juga akan menggunakan media berupa video tidak hanya gambar saja supaya siswa termotivasi dalam menulis nantinya.
2. Siswa diberikan stimulus supaya dapat menimbulkan kemampuan bertanya, dengan harapan siswa lebih

mudah memunculkan ide-ide dan gagasan dalam menulis deskripsi.

3. Guru lebih berusaha lagi dalam mengkondisikan kelas, dalam menghadapi siswa, guru harus lebih fokus dan juga sabar dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi lebih dalam pembelajaran.
4. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak tertentu saja.
5. Menggunakan sumber belajar yang konkret berupa viedo untuk menarik perhatian siswa dalam menulis, menggali kemampuan diri dalam melaksanakan wawancara, memahami dan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seperti siklus I, Pelaksanaan tindakan siklis II dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua pertemuan yang membagas mengenai materi ajar dan kaitannya dengan meningkatkan keterampilan menulis dan satu pertemuan peneliti mengenai

kesimpulan akan pembelajaran yang telah dilalui oleh siswa sebelum dan setelah ditutupnya tes evaluasi akhir siklus II. Pertemuan berlangsung pada hari Jumat 24 November 2017, Senin 27 November 2017. Dengan menggunalan Tema 4 Berbagai Pekerjaan, Subtema 2 Pekerjaan Disekiarku, KD 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan KD 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 November 2017 dimulai pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.40 di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan Kompetensi Dasar 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis. Dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam ketika masuk kedalam kelas, selanjutnya guru mengkondisikan kelas karena pembelajaran dilakukan setelah siswa beristirahat. Guru memberikan motivasi dengan menyanyikan yel-yel supaya lebih mudah dikondisikan. Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menjelaskan tema, subtema, dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di papan tulis. Guru juga menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan baik secara kelompok maupun individu.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan masyarakat belajar (*Learning Community*) dengan memberikan lembar kegiatan siswa dalam bentuk diskusi sesuai dengan kelompok yang sudah dibagikan pada saat pembelajaran dalam siklus 1. Kemudian siswa mengerjakan dengan berdiskusi karena sudah sering berdiskusi guru tidak terlalu banyak mengendalikan kelompok sehingga siswa dapat berdiskusi secara mandiri. Setelah siswa diskusi siswa sudah tau harus mengkomunikasikan siapa yang sudah selesai lebih

dahulu sehingga perwakilan kelompok maju kedepan kelas tanpa disuruh oleh guru.

Siswa melanjutkan komponen konstruktivisme dengan membaca bacaan teks yang berjudul “Nelayan” untuk memberikan stimulus agar siswa mampu tanya jawab kemudian diberikan penjelasan dan pengertian menulis deskripsi dengan video yang diberikan oleh guru agar siswa dapat membuat tulisan deskripsi yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Siswa diberikan kesempatan tanya jawab dalam penjelasan video yang telah ditayangkan sehingga siswa memahami apa yang dimaksud dengan menulis deksripsi tersebut.

Siswa merefleksi dengan melanjutkan menuliskan gagasan pokok yang terdapat dalam teks yang berjudul “nelayan” kedalam lembar kerja yang dikerjakan oleh siswa masing-masing sebagai acuan untuk menulis deskripsi nantinya. Guru mempersilahkan beberapa siswa untuk maju kedepan untuk mengkominikasikan hasil dari gagasan pokok dalam setiap paragraf. Kemudian guru menjelaskan kembali karakteristik dalam

menulis deskripsi berkaitn yang terdapat dalam teks yang berjudul “nelayan” dalam menentukan tema, tujuan dalam menulis, mengumpulkan informasi, membuat kerangka tulisan dan mengembangkan kerangka karangan dalam menulis deskripsi.

c) Kegiatan Akhir

Siswa bertanya jawab dengan guru dalam menulis karangan deskripsi supaya lebih memahami pengertian dan karakteristik dalam menulis deskripsi. Kemudian diberikan penguatan supaya lebih bermakna dalam membuat menulis deskripsi nantinya.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 November 2017 dimulai pukul 07.50 sampai dengan pukul 09.10 di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan Kompetensi Das ar 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pembelajaran dimulai setelah upacara bendera dilaksanakan siswa belum cukup kondusif pada saat masuk kedalam kelas sehingga guru harus memberikan motivasi dalam belajar dengan menyanyikan yel-yel setiap kelompok supaya kompak dan dalam kegiatan pembelajaran dapat kondusif.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti guru memberikan undian untuk siswa setiap kelompok mendapatkan satu tugas sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada disekolah. Kemudian siswa diberikan komponen pemodelan dengan ditayangkan video mengenai jenis-jenis pekerjaan yang terdapat disekolah sehingga siswa mendapatkan pengetahuan lebih dalam merangkai pertanyaan dalam kegiatan wawancara yang akan mereka lakukan nanti sesuai dengan undian yang akan didapatkan (kelompok). Siswa diberikan lembar untuk menuliskan pertanyaan untuk menuliskan wawancara, siswa perlu didampingi dalam membuat pertanyaan karena tugas kelompok hanya beberapa

siswa yang terlihat unggul aktif didalam kelompok. Sehingga tidak semua siswa dapat menyalurkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimasukan kedalam wawancara.

Setelah pertanyaan yang dibuat siswa kemudian melakukan komponen masyarakat belajar (*Learning Community*) wawancara dengan pekerja yang terdapat di sekolah sesuai dengan tugas kelompok masing-masing untuk mendapatkan informasi dalam tugas apa saja yang dilakukan oleh pekerja yang ada di sekolah tersebut. Dalam kegiatan ini siswa kondusif karena bertanya sesuai dengan jumlah siswa yang ada dalam kelompok sehingga setiap tugas siswa ditulis dengan jawaban masing-masing yang dijawab oleh narasumber.

Setelah wawancara selesai siswa kembali ke dalam kelas dan memberikan informasi dengan merefleksikan setiap kelompok maju kedepan untuk membacakan hasil dari wawancara yang dilakukan setiap kelompok tersebut dan dipersilahkan tanya jawab dengan teman-temannya. Diskusi berjalan dengan lancar dan baik guru sebagai mediator dalam pelaksanaan tanya jawab tersebut karena harus ada

yang menegaskan apabila salah dan membenarkan apabila benar.

Setelah siswa mengkomunikasikan siswa membuat kerangka karangan untuk menulis deskripsi sesuai dengan tugas kelompok tetapi pengerjaan dilaksanakan secara individu. Dalam membuat kerangka karangan siswa membuat inti dari tugas-tugas pekerjaan yang siswa wawancarai secara individu.

c) Kegiatan Akhir

Karena akan langsung dilaksanakan dalam kegiatan selanjutnya siswa dipersilahkan untuk istirahat bagi siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas individu yang sudah diberikan.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 November 2017 dimulai pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.40 di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat dan Kompetensi Dasar 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan

keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis. Dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Dalam kegiatan awal pertemuan ketiga ini melanjutkan kegiatan sebelum istirahat kedua. Sebelum melanjutkan tugas siswa diberikan video mengenai jenis-jenis pekerjaan seperti pertemuan sebelumnya. Siswa dipastikan sudah selesai mengerjakan tugas sebelumnya kemudian guru melanjutkan memberikan tugas.

b) Kegiatan Inti

Setelah siswa menyelesaikan tugas membuat kerangka tulisan secara individu siswa melanjutkan dengan membuat tulisan deskripsi minimal 3 paragraf dengan diberikan waktu selama 25 menit. Dengan kondusif siswa membuat tulisan deskripsi, beberapa siswa mengerjakan dengan tetap bertanya dengan guru hanya untuk memastikan tugas yang diberikan benar atau salah.

c) Kegiatan Akhir

Setelah siswa menyelesaikan tulisan deskripsi siswa diminta untuk mengumpulkan tulisan deskripsi

yang sudah mereka buat karena sudah sesuai dengan waktu yang ditentukan selesai tidak selesai dikumpulkan.

Siswa secara berkelompok diberikan ice breaking berupa nyanyian dan tarian yang sudah dipersiapkan oleh guru. Setelah ice breaking siswa dipersilahkahkan untuk tanya jawab sebelum guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kesimpulan. Beberapa siswa diminta untuk memberikan kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan kemudian berdoa sebelum mempersilahkan siswa untuk pulang.

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan dalam tahap akhir sebuah siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui letak kesalahan ataupun kekurangan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga membuat ketercapaian hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan dan juga target. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar pada siklus II terhitung dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, didapatkan hasil bahwa penelitian tidak perlu

dilanjutkan ke siklus III atau diakhiri karena target telah tercapai. Dengan hasil keterampilan menulis deskripsi siswa pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

No	Sumber Data	Pertemuan ke-1		Pertemuan Ke-2		Pertemuan Ke-3		Total Skor Max	Total Skor Max %
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	Lembar Observasi Guru	19	90,5%	21	100%	21	100%	21	100%
2	Lembar Observasi Siswa	260	80,3%	265	81,8%	281	86,7%	324	100%

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas guru dan siswa siklus II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dalam siklus II dinyatakan sudah tuntas karena sudah mencapai 80% dari total skor maksimal yang telah ditetapkan. Dalam setiap pertemuan megalami peningkatan yang signifikan.

Dari aspek yang telah diamati oleh observer dalam kegiatan aktivitas guru yang meliputi dari tujuh aspek yang diamati, diantaranya:

1. Aspek konstruktivisme yang telah dilaksanakan oleh guru pada siklus II ini sudah dilaksanakan dengan maksimal. Guru memberikan motivasi dalam pembelajaran dengan menyanyikan lagu dan yel-yel yang memberikan motivasi. Menggunakan lingkungan sebagai pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran. Sehingga menciptakan suasana kelas yang aktif.
2. Aspek Inkuiri yang telah dilaksanakan pada siklus II oleh guru pada siklus II ini sudah terlaksana dengan maksimal. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban dengan berpikir secara individu dengan memberikan kesempatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Aspek bertanya telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dengan diberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab kepada guru ataupun teman lainnya kemudian mengatur lalulintas pertanyaan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang telah memberikan jawaban.
4. Aspek masyarakat belajar telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dengan memberikan kegiatan kelompok dan mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh kelompok.

5. Aspek pemodelan belum dilaksanakan dengan maksimal oleh guru karena dalam pertemuan pertama guru masih belum memberikan penjelasan mengenai alat belajar dalam pelaksanaan siklus II. Sehingga masih ada beberapa siswa yang bertanya keguanaan atau fungsi dari alat belajar yang diberikan.
6. Aspek refleksi belum dilaksanakan dengan maksimal karena dalam kegiatan refleksi guru kurang memberikan penguatan kepada siswa sehingga motivasi dalam menjalankan penguatan dilingkungan sehari-hari masih kurang dapat dipahami oleh siswa.
7. Aspek penilaian nyata dalam aspek tersebut guru sudah melaksanakan penilaian baik individu maupun kelompok dengan baik. Karena sudah semakin terbiasa dengan penialain yang diberikan sehingga pelaksanaan evaluasi pun dapat dinilai dengan maksimal.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi pada siklus II ini dimaksudkan untuk mengetahui letak kesalahan ataupun kekurangan yang telah dilakukan pada siklus I sehingga membuat ketercapaian hasil sesuai dengan target. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar pada siklus II

terhitung dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, didapatkan hasil bahwa penelitian tidak perlu dilanjurkan ketindakan selanjutnya. Ketercapaian dan kekurangan dalam keterampilan menulis deskripsi pada siklus II sebagai berikut:

1. Keterlibatan pancaindra: keterampilan dalam indikator ini mencapai 85,42%. Dalam indikator pancaindra siswa sudah dapat menggambarkan objek dengan baik, terlihat dalam tulisan siswa sudah sangat baik karea sudah mencapai diatas kriteria yang ditentukan.
2. Ejaan dan tanda baca: dalam indikator keterampilan ini mencapai 72,22%. Masih ada beberapa siswa yang masih kurang teliti menaruh tanda baca titik dan juga koma dalam kalimat yang siswa tuliskan, begitu pula dengan huruf kapital yang masih ada beberapa siswa yang belum seluruhnya menggunakan huruf kapital di awal kalimat.
3. Pilihan kata atau diksi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 75,69%. Hanya beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa yang memang digunakan dalam keseharian siswa.
6. Kohesi dan koherensi: dalam indikator keterampilan ini mencapai 75,69%. Beberapa siswa yang masih belum

dapat mengaitkan paragraf satu dengan yang lainnya sesuai dengan isi karangan tulisan yang siswa kerjakan.

7. Kesesuaian judul dengan isi: dalam indikator kesesuaian judul dengan isi mencapai 89,58%. Hanya satu orang siswa saja yang belum dapat mengaitkan isi karangan deskripsi mereka dengan judul yang siswa buat sendiri.

Indikator yang telah dijelaskan di atas mengenai keterampilan menulis deskripsi dari beberapa kekurangan yang telah dijelaskan dapat diberikan masukan. Adapun rekapitulasi capaian indikator keterampilan menulis deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Capaian Indikator
Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus II

No	Indikator	Penyebab	Solusi
1.	Keterlibatan pancaindra: keterampilan dalam indikator ini mencapai 85,42%. Sebanyak 34 siswa yang dinyatakan tuntas dan yang	Siswa dapat menuliskan karangan deskripsi sesuai dengan objek yang diberikan.	Guru memberikan objek yang nyata yang tidak hanya dapat dilihat saja tetapi dapat dirasakan dan disentuh secara langsung.

No	Indikator	Penyebab	Solusi
	dinyatakan belum tuntas sebanyak 2 siswa.		
2.	Ejaan dan tanda baca: dalam indikator penilaiaan keterampilan ini mencapai 72,22%. Sebanyak 28 siswa dinyatakan tuntas dan yang dinyakan belum tuntas sebanyak 8 siswa.	Beberapa siswa masih menggunakan bahasa sehari-hari dan masih ada yang tidak menggunakan huruf kapital diawal kalimat.	Memberikan koreksi kepada siswa yang salah pada huruf kapital dan tanda baca secara langsung.
3.	Pilihan kata atau diksi: dalam indikator penilaian keterampilan ini mencapai 67,36%. Sebanyak 23 siswa yang dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 13 siswa.	Siswa belum dapat menggunakan bahasa yang baku untuk menggambarkan objek.	Membiasakan menggunakan bahasa baku baik secara lisan maupun tulisan.
4.	Kohesi dan koherensi: dalam indikator penilaian	Beberapa siswa masih belum dapat mengaitkan antar	Memberikan contoh bacaan teks deskripsi dengan

No	Indikator	Penyebab	Solusi
	keterampilan ini mencapai 75,69%. Sebanyak 30 siswa dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 6 siswa.	kalimat maupun antar paragraf dengan padu.	menggunakan paragraf yang padu dan terkait paragraf satu dengan paragraf yang lain.
5.	Kesesuaian judul dengan isi: dalam indikator penilaian kesesuaian judul dengan isi mencapai 89,58%. Sebanyak 33 siswa yang dinyatakan tuntas dan yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 3 siswa.	Hanya satu siswa yang masih belum dapat mengaitkan isi karangan deskripsi dengan judul.	Memberikan latihan menulis karangan dengan judul yang berbeda-beda.

Dari hasil capaian indikator keterampilan menulis deskripsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dalam indikator keterlibatan panca indra, ejaan dan tanda baca, dan juga kesesuaian judul sudah sangat baik sehingga tidak perlu ada penelitian tindakan selanjutnya. Dalam artian sudah berhenti pada siklus II.

Berikut ini merupakan keberhasilan dan juga kegagalan dalam siklus II, diantaranya:

Tabel 4.7

Keberhasilan dan Kegagalan Pada Siklus II

Indikator yang diamati	Keberhasilan	Kegagalan	Solusi
Kinerja Guru	• Mengarahkan siswa dalam melaksanakan tanya jawab sesuai dengan materi. • Memberikan stimulus dalam mengkonstruk pembelajaran yang diberikan. • Mendampingi siswa dalam mengembangkan aktivitas diskusi. • Penilaian secara nyata	• Belum maksimal mendemonstrasikan media yang digunakan dalam pembelajaran. • Memberikan penguatan dalam memberikan motivasi untuk kehidupan sehari-hari siswa	• Memberikan demonstrasi baik media, alat maupun sumber yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran • Memberikan media yang mudah dipahami oleh siswa sehingga mudah mendemonstrasikan media yang digunakan.
Aktivitas Siswa	• Siswa belum responsif dalam kegiatan bertanya jawab	• Siswa belum memahami tanda baca dan ejaan yang tepat digunakan dalam kalimat	• Siswa diberikan contoh paragraf deskripsi yang utuh dan padu supaya lebih memahami

Indikator yang diamati	Keberhasilan	Kegagalan	Solusi
	• Siswa belum memahami makna pengertian deskripsi seutuhnya	• Siswa belum mampu membuat paragraf yang padu dalam kalimat deskripsi	tanda baca dan ejaan yang baik dan benar.
Hasil	Hasil dari test keterampilan menulis deskripsi siswa yang dinyatakan mencapai KKM atau tuntas berjumlah 30 siswa dengan presentase 83,3%	Siswa yang belum mencapai KKM atau tidak tuntas berjumlah 6 siswa dengan presentase 16,7%	Siswa harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam menulis deskripsi dengan baik dan benar serta memperhatikan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Dari hasil tabel keberhasilan dan kegagalan yang telah dilaksanakan dalam tindakan siklus II sudah mencapai KKM yang telah ditentukan sehingga tidak perlu melanjutkan tindakan pada tindakan selanjutnya.

B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan keterampilan menulis deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan menggunakan Tema 4 “Berbagai Pekerjaan” Subtema 1 “Jenis-jenis Pekerjaan” dan subtema 2 “Pekerjaan di Sekitar Ku”.

Berdasarkan hasil tindakan pra siklus yang diawali dengan adanya pretest menulis deskripsi siswa yang masih rendah. Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis deskripsi adalah keutuhan dan juga keterpaduan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain dan juga paragraf satu dengan paragraf yang lain serta kosa kata yang masih terbatas. Bahkan dalam pembelajaran menulis deskripsi, siswa terlihat pasif dan kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi menulis. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis deskripsi kurang efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi di dalam kelas saja kemudian guru menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan. Siswa hanya sekedar mendengarkan sehingga informasi yang didapat hanya dari guru saja tidak mengalami secara langsung. Akibatnya, bila siswa ditugaskan menulis, siswa sulit untuk mengembangkan ide dan juga gagasan yang akan siswa tuliskan.

Dalam proses pembelajaran guru juga tidak memberikan petunjuk dalam menulis. Guru hanya memberikan tema yang ditulis dipapan tulis dan siswa hanya diberikan perintah untuk mengerjakan tugas menulis deskripsi di dalam buku siswa masing-masing. Hal tersebut membuat siswa bingung dan membuat siswa menjadi multi tafsir dalam menulis deskripsi. Banyak siswa yang hanya beberapa kalimat saja padahal yang diberikan perintah beberapa paragraf. Ada pula beberapa paragraf tetapi tidak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tidak jarang juga siswa mengeluh kebingungan dalam mengerjakan karena ide yang minim dan gagasan yang tidak diperoleh siswa. Sehingga siswa merasa bosan dalam menulis dan guru hanya menunggu hasil siswa untuk dikumpulkan dimeja guru tanpa mengecek pekerjaan siswa pada saat proses menulis dilakukan oleh siswa. Kelas pun menjadi tidak kondusif karena siswa yang tidak dapat mengerjakan malah bermain ataupun mengganggu temannya yang sedang mengerjakan.

Dalam masalah yang dihadapi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi menulis deskripsi. Perlu sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menulis deskripsi. Sehingga pembelajaran yang mengaitkan antara materi menulis deskripsi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dapat bermakna. Dengan menghubungkan materi dengan kehidupan

sehari-hari siswa maka siswa akan lebih mudah menemukan ide ataupun gagasan yang akan dituangkan dalam menulis deskripsi.

Dapat dinyatakan bahwa pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila sumber belajar adalah berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas bersumber pada hal-hal yang seharusnya siswa alami secara langsung terutama di lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Pavlov yang menyatakan bahwa proses belajar dapat terdiri jika ada hubungan timbal balik organisme dengan lingkungan. Dari pendapat tersebut makna tersirat bahwa dalam lingkungan siswa terdapat sumber belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran terutama dari pengelaman yang siswa alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mendiskusikan dengan guru Kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menyepakati memilih pendekatan Kontekstual sebagai solusi untuk meningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi.

Pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Sehingga siswa mampu memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel menekankan

pada daya pikir, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problem tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Siswa akan lebih mudah untuk mengeluarkan ide dan juga gagasan untuk menulis deskripsi apabila gagasan tersebut diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa secara langsung. Selain itu, pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila sumber belajar atau sumber gagasan dari menulis deskripsi adalah pengalaman yang pernah dialami siswa secara langsung.

Terdapat beberapa kompenen yang mendasari pendekatan kontekstual, diantaranya:

1. Konstruktivisme

   Mebangun pemahaman siswa sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Sehingga pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

2. Inkuiri

   Inkuiri merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

3. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya bertujuan untuk memberikan dorongan, bimbingan dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran ini.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

   Pembelajaran yang mengarahkan pada sekelompok siswa yang terakit dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil pelajaran yang optimal, karena bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri secara individu. Siswa dapat bertukar pengalaman dan juga bebagi ide yang siswa miliki.

5. Pemodelan (*Modeling*)

   Proses pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja sama dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

6. Refleksi

   Cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan merenungkan kembali. Siswa mencatat apa yang telah dipajari baik individu maupun kelompok.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

   Proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.

Dari ketujuh komponen diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat berpusat pada siswa dan belajar dapat dikatakan

efektif apabila proses belajar itu sendiri dimulai dari lingkungan yang berpusat pada siswa serta dapat menambah keinginan siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

1. Analisis Data Hasil Penelitian Siklus I

Dalam analisis data hasil penelitian siklus I pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman dalam menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 4 “Berbagai Pekerjaan” Subtema 1 “Jenis-Jenis Pekerjaan”. Hasil keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual dengan menggunakan tes yang diberikan pada akhir tindakan siklus I berupa tes tertulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil sejauh mana peningkatan keterampilan menulis deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual. Maka didapat hasil distribusi keterampilan menulis deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil DistrubisI Keterampilan Menulis Deskirpsi Siklus I

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif
0 - 20	1	2,8	2,8
21 - 40	4	11,2	11,2

41 - 60	10	27,8	41,8
61 – 80	15	41,7	83,7
81 - 100	6	16,7	100
Jumlah	**36**	**100,0**	

Dari hasil distribusi keterampilan menulis deskripsi pada siklus I dapat disumpulkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 61-80 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh sebanyak 15 siswa. Dengan presentase sebanyak 41,7%. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa, sedangkan siswa yang dibawah KKM sebanyak 17 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas bersama dengan 1 siswa yang tidak hadir karena sakit, dengan total siswa seluruhnya berjumlah 36 siswa. Dapat dikatakan dengan presentase sebanyak 50% siswa yang telah mencapai KKM sehingga belum dapat mencapai target yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan gambaran secara diagram keterampilan menulis deskripsi siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

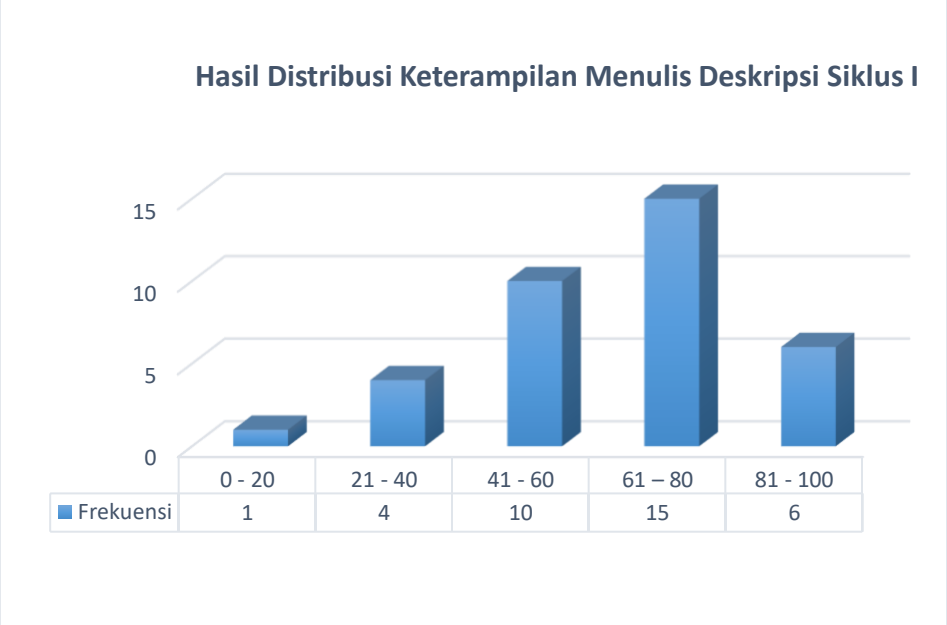

Gambar 4.1

Diagram Batang Hasil Distribusi

Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus I

Hasil dari diagram batang distribusi keterampilan menulis deskripsi pada siklus I terdapat lima indikator dalam keterampilan menulis deskripsi tersebut, diantaranya: keterlibatan pancaindra, ejaan dan tanda baca, pilihan kata atau diksi, kohesi dan koherensi, dan kesesuian isi dengan judul.

Terjadi peningkatan pada siklus I, peningkatan tersebut dirasa belum maksimal karena siswa yang mencapai KKM belum mencapai 80%, sehingga guru dan peneliti melakukan refleksi dan melanjutkan ke siklus II. Adapun hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I ini diantaranya: 1) ide yang dituangkan oleh siswa kurang berkembang dalam menulis deskripsi

sehingga siswa menulis dengan tata bahasa dan tata tulisan yang masih belum rapi, 2) siswa belum berani bertanya jawab dengan guru sehingga guru tidak dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dalam menulis deskripsi, 3) dalam kegiatan akhir siswa lebih banyak mengobrol dengan teman sebangku sehingga tidak ada penyampaian kesimpulan yang disampaikan oleh siswa, 4) guru belum dapat mengkondisikan alokasi waktu pada saat pembelajaran dilaksanakan, 5) siswa tidak aktif dalam kegiatan kelompok sehingga monoton pada saat diskusi. Pada siklus II dilanjutkan sesuai dengan hasil refleksi yang masih kurang pada siklus I.

Hasil tersebut menunjukan bahwa hasil keterampilan menulis deskripsi masih rendah sehingga perlu adanya tindakan untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun tabel hasil keterampilan menulis deskripsi pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Ketuntasan Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus I

Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	18 Siswa	50%
Tidak Tuntas	18 Siswa	50%

Jumlah	36 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil ketuntasan keterampilan menyimak pada siklus I belum memenuhi target diatas 80% sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sehingga memerlukan tindakan selanjutnya pada siklus II supaya dalam keterampilan menulis deskripsi pada siklus I dapat meningkat dan sesuai dengan target yang ditentukan.

Untuk mengetahui gambaran diagram hasil dari keterampilan menulis deskripsi pada setiap indikator, yang dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

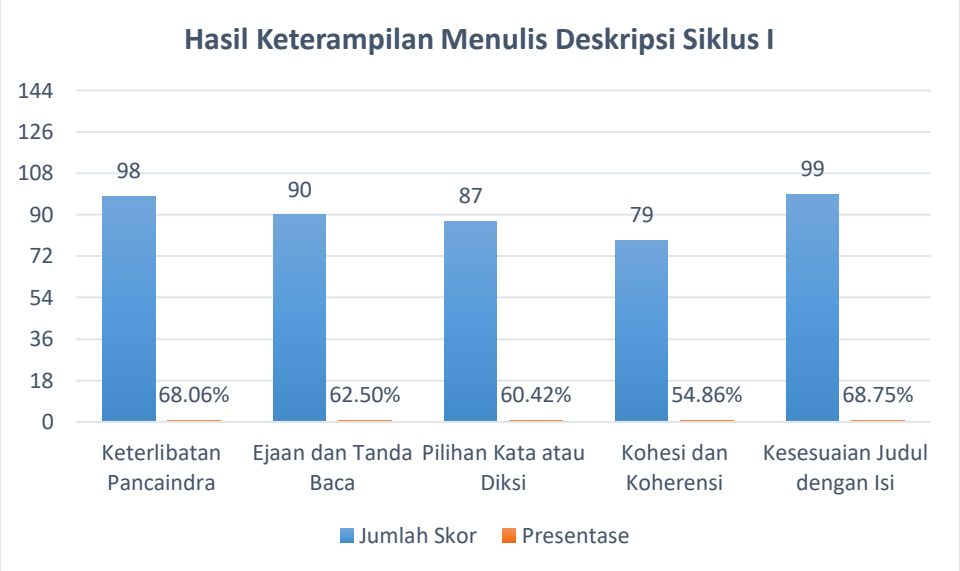

Gambar 4.2

Diagram Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus I

Peningkatan pada hasil keterampilan menulis deskripsi pada siklus I meningkat karena siswa diberikan pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menggunakan media yang dapat membuat siswa juga termotivasi dalam belajar, menggunakan pendekatakan sehari-hari yang dilakukan oleh guru serta memberikan kesempatan untuk siswa dalam melakukan diskusi dengan aktif sehingga menggali ide-ide yang siswa miliki. Data tersebut dapat dilihat dari keberhasilan yang dilakukan pada siklus I.

2. Analisis Data Hasil Penelitian Siklus II

Dalam analisis data hasil penelitian siklus II pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman dalam menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 4 “Berbagai Pekerjaan” Subtema 2 “Pekerjaan di Sekitar Ku”. Hasil keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual dengan menggunakan tes yang diberikan pada akhir tindakan siklus II berupa tes tertulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil sejauh mana peningkatan keterampilan menulis deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual. Maka didapat hasil distribusi keterampilan menulis deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil DistrubisI Keterampilan Menulis Deskirpsi Siklus II

Interval Nilai	Jumlah Siswa		
	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif
0 - 20	2	5,7	5,7
21 - 40	0	0	0
41 - 60	1	2,7	8,4
61 – 80	16	44,4	52,8
81 - 100	17	47,2	100
Jumlah	**36**	**100,0**	

Dari hasil distribusi keterampilan menulis deskripsi pada siklus II dapat disumpulkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 81-100 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh sebanyak 17 siswa. Dengan presentase sebanyak 47,1%. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 30 siswa, sedangkan siswa yang dibawah KKM sebanyak 6 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas bersama dengan 2 siswa yang tidak hadir karena sakit, dengan total siswa seluruhnya berjumlah 36 siswa. Dapat dikatakan dengan presentase sebanyak 83,3% siswa yang telah mencapai KKM sehingga dapat dinyatakan bahwa pada siklus II ini sudah

mencapai target yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan gambaran secara diagram keterampilan menulis deskripsi siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

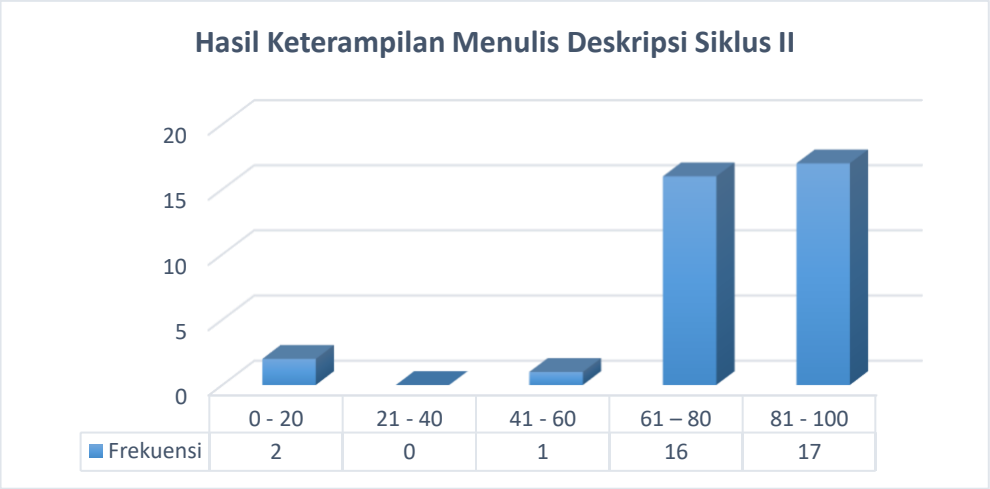

Gambar 4.3
Diagram Batang Hasil Distribusi Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus II

Hasil distribusi dari diagram batang keterampilan menulis deskripsi pada siklus II terdapat lima indikator dalam penilaian keterampilan menulis deskripsi tersebut, diantaranya: keterlibatan pancaindra, ejaan dan tanda baca, pilihan kata atau diksi, kohesi dan koherensi, dan kesesuian isi dengan judul.

Secara kuantitataif hasil test menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV di SDN Cipete Selatan 03 Pagi pada siklus II telah meningkat dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I. Hasil nilai rata-rata pada siklus I yaitu, 64,06 kemudian meningkat menjadi 78,06.

Dengan jumlah presentase ketuntasan pada siklus I hanya 50%, pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Sehingga presentase ketuntasan meningkat hingga 33,7%.

Tabel 4.11

Hasil Ketuntasan Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus II

Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	30 Siswa	83,3%
Tidak Tuntas	6 Siswa	16,7%
Jumlah	36 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil ketuntasan keterampilan menyimak pada siklus II sudah memenuhi target diatas 80% sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sehingga tidak memerlukan lagi tindakan selanjutnya.

Untuk mengetahui gambaran diagram hasil dari keterampilan menulis deskripsi pada setiap indikator, yang dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

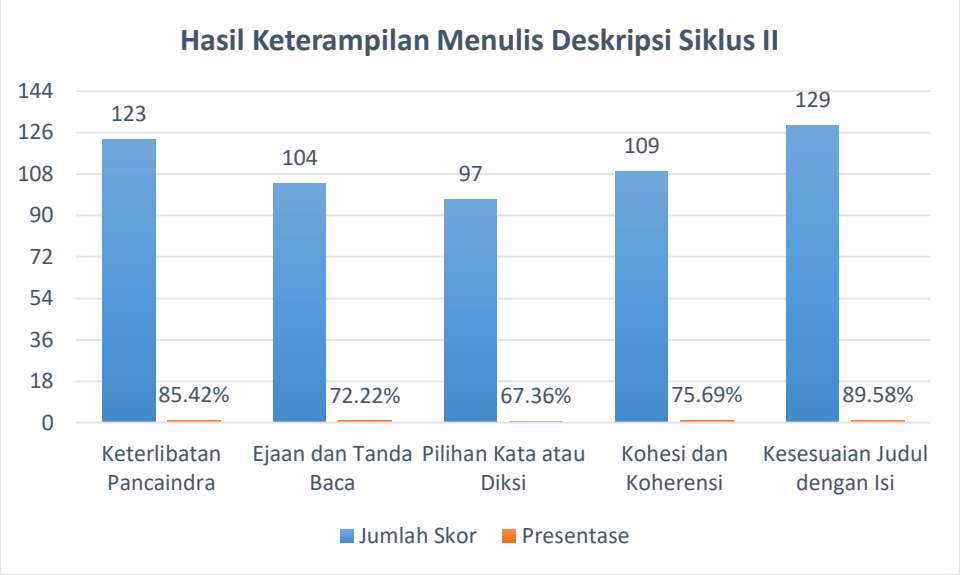

Gambar 4.5

Diagram Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi Siklus II

Peningkatan pada hasil keterampilan menulis deskripsi pada siklus II ini merupakan hasil dari refleksi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sehingga semua kekurangan yang ada dalam pra siklus pun menjadi acuan sebagai perbaikan dalam siklus II. Sehingga peningkatan yang didapatkan menjadi signifikan.

3. Analisis Hasil Pengamatan Guru dan Siswa

Dari hasil pengamatan guru dan siswa pada siklus I pertemuan pertama yang yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah teratasi. Siswa sudah mulai terlihat aktif dengan bertanya terkait dengan materi menulis

deskripsi. Karena siswa diberikan stimulus berupa video dan diberikan ice breaking apabila siswa sudah terlihat bosan. Sehingga siswa belajar dengan mengasyikan dan tidak monoton. Pada akhir pertemuan siswa dan guru melaksanakan refleksi dengan menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan didampingi dan juga diperkuat dengan kesimpulan yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I pertemuan kedua pelaksanaan kegiatan dalam diskusi yang dibagi dalam 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dali 7-8 siswa yang dilakukan oleh siswa masih kurang terkondisikan oleh guru karena siswa masih berbicara dengan teman yang lainnya sehingga belum terlaksana dengan baik dalam pelaksanaan diskusi. Namun pada siklus II kendala dalam diskusi sudah dapat teratasi dengan baik sehingga dalam pelaksanaan pengamatan yang dilakukan dalam bentuk wawancara dengan narasumber dapat berjalan dengan baik dan dapat bertukar informasi dengan teman kelompok yang lainnya karena hasil wawancara yang telah dilakukan oleh siswa kemudian diinformasikan dengan cara mengkomunikasikan hasil wawancara yang telah dilakukan setiap kelompok didepan kelas. Selain mengkomunikasikan siswa juga dapat bertukar tanya jawab dengan kelompok yang sedang mengkomunikasikan

didepan kelas sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Apabila ada siswa yang tidak paham dapat bertanya jawab.

Pada siklus I pertemuan ketiga siswa belum dapat mengembangkan kerangka karangan deskripsi dengan maksimal dan juga tanda baca yang masih belum tersusun secara rapi serta paragraf yang belum baik dan benar. Masalah tersebut teratasi pada siklus II siswa dapat menuliskan tulisan deksripsi dengan memunculkan ide dari pembelajaran sebelumnya sehingga siswa dapat menulis deskripsi secara utuh sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam lembar soal. Siswa juga maju untuk mengkomunikasikan hasil menulis deksipsi yang telah mereka buat. Sehingga siswa lain dapat mengetahui tulisan deskripsi yang telah temannya buat sebagai informasi. Guru mendapingi dengan memberikan pemahaman lebih lanjut supaya siswa mendapatkan pemahaman menulis deskripsi secara utuh.

Secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran materi menulis deskrpsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas IV di SDN Cipete Selatan 03 Pagi tahun ajaran 2017-2018 semester ganjil yang dilaksanakan dengan dua siklus peneliti sudah merasa senang karena proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya serta menunjukan hasil yang sangat baik dari pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil menulis deskripsi dan hasil observasi pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai dan juga minat siswa dalam menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Karena terjadi peningkatan tersebut peneliti merasa senang karena kriteria dalam penelitian ini dalam berhasil dengan pelaksanaan diakhiri dengan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam keterampiran menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi dengan materi pada tema tema 4 “Berbagai Pekerjaan” dengan subtema 1 “Jenis-jenis Pekerjaan” dan subtema 2 “Pekerjaan di Sekitar Ku” dapat berhasil ditingkatkan.

4. Intepretasi Hasil Analisis Data

Intepretasi hasil analisis data ini dilakukan setelah mendapatkan hasil dari data yang telah dianalisis yang dimaksudkan untuk dapat membandingkan hasil dari analisis data pada siklus I dan siklus II dalam mengaitkan keterhubungan antara siklus I dengan siklus II sehingga dapat mengimplikasikan hasil penelitian yang telah ditindak lanjuti.

Adapun hasil analisis perbandingan ketuntasan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Perbandingan Ketuntasan Keterampilan Menulis

Deskripsi

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Presentase	Siswa	Presentase	Siswa	Presentase
Tuntas	14	38,9%	18	50%	30	83,3%
Tidak Tuntas	22	61,1%	18	50%	6	16,7%
Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%

Dari hasil perbandingan ketuntasan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat terlihat bahwa pada setiap siklus mengalami kenaikan yang signifikan semenjak diberikan tindakan sejak siklus I hingga siklus II. Karena hal tersebut pada siklus II tindakan diberhentikan karena sudah memenuhi target dalam KKM yang ditentukan.

Selain perbandingan ketuntasan yang telah dilaksanakan dalam setiap indikator yang terdapat dalam keterampilan menulis deskripsi menjadi rincian dari hasil penilaian tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat dalam diagram batang yang akan disajikan sebagai berikut:

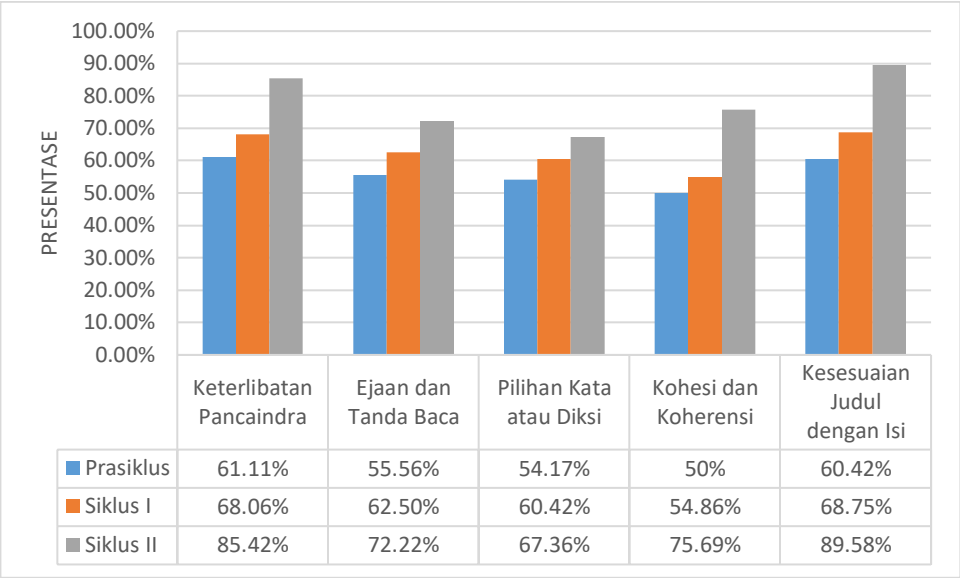

	Keterlibatan Pancaindra	Ejaan dan Tanda Baca	Pilihan Kata atau Diksi	Kohesi dan Koherensi	Kesesuaian Judul dengan Isi
Prasiklus	61.11%	55.56%	54.17%	50%	60.42%
Siklus I	68.06%	62.50%	60.42%	54.86%	68.75%
Siklus II	85.42%	72.22%	67.36%	75.69%	89.58%

Gambar 4.6

Diagram Batang Hasil Perbandingan Indikator Menulis

Deksiprisi

Hasil dari perbandingan dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II yang diperoleh dari kelima indikator menulis deskripsi dapat dilihat terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada prasiklus terlihat dalam keterlibatan pancaindra yang diperoleh meningkat dari 61,11% kemudian pada siklus I menjadi 68% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,42%. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan objek yang nyata yang dapat siswa lihat sendiri dan siswa rasakan bahkan siswa dapat sentuh secara langsung.

Pada indikator ejaan dan tanda baca ini pun meningkat dalam prasiklus diperoleh 55,56% mengalami peningkatan pada

siklus I menjadi 62, 50% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 72,22%. Pada indikator ejaan dan tanda baca ini diperoleh sehingga menjadi meningkat karena guru memberikan teks deskripsi dengan menggunakan ejaan tanda baca yang baik dan benar serta mendampingi siswa yang kurang dalam indikator tersebut.

Dalam indikator pilihan kata atau diksi diperoleh hasil pada prasiklus 54,17% kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 60,42% dan pada siklus II menjadi 67,36%. Hasil pada indikator pilihan kata dan diksi ini mampu memperoleh kenaikan yang signifikan dikarenakan siswa mulai dibiasakan dengan menggunakan bahasa yang baku dalam kegiatan sehari-hari sehingga terbiasa dengan bahasa yang baik dan benar.

Hasil dari indikator kohesi dan koherensi pada prasiklus sebesar 50% kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 54,86%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,69%. Pada indikator kohesi dan koherensi ini dapat mengalami peningkatan dikarenakan siswa diberikan contoh teks bacaan dengan menggunakan paragraf yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga kalimat dalam paragraf akhir ke paragraf awal kembali dapat terlihat padu.

Indikator kesesuaian judul dengan isi pada tindakan prasiklus sebesar 60,42% kemudian meningkat pada siklus I

menjadi 68,75% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,58%. Peningkatan ini terjadi karena pada saat perbaikan dalam tindakan guru melaksanakan latihan yang berkaitan dengan pengaitan judul secara lisan bahkan menggunakan video dengan cara tebak-tebakan.

Dari kelima indikator yang telah dijelaskan diatas dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II mengalami peningkatakan yang memang berpengaruh dalam pelaksanaan keterampilan menulis deskripsi karena menggunakan pendekatan kontekstual yang telah diterapkan oleh guru. Untuk dapat lebih jelasnya berikut ini merupakan rincian hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan di kelas.

Tabel 4.13

Ringkasan Hasil Keterampilan Menulis Deskripsi

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
3. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV pada	1. Dalam menulis deskripsi nilai siswa masih rendah, hanya 14 siswa yang dinyatakan tuntas. 2. Siswa tidak mendengarkan	**Sikus I** 1. Pada kegiatan keterampilan menulis deskripsi siswa mengikuti pembelajaran dengan diberikan	1. Konstruktivisme, siswa diberikan stimulus untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran supaya dalam kegiatan	Keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran Bahasa di kelas IV Indonesia meningkat dibandingkan

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan?	instruksi yang diberikan oleh guru karena banyak siswa yang mengobrol. 3. Siswa tidak memiliki minat belajar didalam kelas karena lebih banyak bermain dan bercanda dengan teman lainnya. 4. Siswa terlihat pasif dalam kegiatan belajar pembelajaran sehingga belajar hanya satu arah (*teacher center*)	motivasi penguatan dalam menulis sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran terutama dalam menulis deskripsi 2. Siswa didampingi oleh guru dalam melaksanakan tugas supaya siswa dapat memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. 3. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan tugas kelompok	pembelajaran siswa dapat menggali informasi sebanyak mungkin. 2. Inkuiri, siswa masih perlu diberikan bimbingan dengan didampingi oleh guru sehingga belum dapat mengembangkan aktivitas dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan benar sesuai dengan instruksi yang guru berikan. 3. Bertanya, siswa kurang kritis dalam bertanya dengan kesesuaian dan	dengan prasiklus. Akan tetapi rata-rata nilai yang diperoleh dari siklus I masih dibawah KKM yang hanya mencapai 64,06

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
		untuk berdiskusi dengan teman yang lainnya supaya siswa aktif untuk berdiskusi sesuai dengan materi tidak hanya mengobrol. 4. Siswa diberikan stimulus oleh guru supaya siswa dapat merespon atau aktif dalam kegiatan pembelajaran.	berkaitan dengan materi ajar yang diberikan oleh guru yang sedang dibahas. 4. Masyarakat belajar, dalam kegiatan kelompok siswa masih bayak yang belum dapat sepenuhnya fokus pada tugas yang diberikan oleh guru sehingga diskusi berjalan tidak seperti apa yang diharapkan oleh guru dan hasil yang dikerjakan banyak yang kurang tepat.	

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
			5. Pemodelan, siswa terlihat antusias pada saat mendemonstrasikan media pembelajaran yang digunakan dan diterapkan pada saat pembelajaran sehingga pemodelan yang dilaksanakan berhasil dalam siklus I. 6. Refleksi, dalam menyimpulkan materi yang sudah siswa diskusikan dan siswa kerjakan hanya beberapa siswa yang terlihat unggul yang mampu menyampaikan	

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
			dan mengkomunikasikan kedepan kelas. 7. Penilaian nyata, dalam pelaksanaan penilaian kelompok yang menjadi objek siswa hanya beberapa siswa saja yang mendapatkan nilai yang amat baik, karena siswa tersebut memang unggul didalam kelas. 8. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori: • A (80-100) 9 siswa 25% • B (55-75) 19 Siswa 52,8%	

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
			• C (30-50) 6 Siswa 16,6% • D (5-25) 2 Siswa 5,5%	
4. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi di SDN Cipete Selatan 03 Jakarta Selatan?	1. Siswa sudah mulai fokus mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menulis deskripsi. 2. Siswa sudah mulai termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. 3. Siswa terlihat antusias dalam memberikan jawaban dan aktif dalam kegiatan tanya jawab.	**Siklus II** 1. Melaksanakan kegiatan tanya-jawab dengan alur yang jelas. 2. Melaksanakan kegiatan dengan nyata dengan menggali informasi dengan kegiatan sekitar siswa. 3. Memberikan media yang menjadi motivasi siswa dalam belajar dalam bentuk video. 4. Melaksanakan kegaiatan dalam pembelajaran	1. Siswa terlihat mengikuti alur dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh guru. 2. Siswa termotivasi dalam menggali informasi dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran. 3. Siswa terlihat fokus dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan	Keterampilan menulis deksripsi sudah mencapai target yang telah ditentukan dalam siklus II sehingga peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus II. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa mencapai 78,06 diatas KKM yang

Perumusan Masalah	Kondisi Awal	Rencana Tindakan	Hasil Temuan	Kesimpulan
		dengan diskusi kelompok 5. Memberikan penilaian yang nyata dalam pelaksanaan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas serta kelompok maupun individu.	bantuan media berupa video. 4. Siswa antusias dalam pengerjaan latihan berupa diskusi kelompok. 5. Guru terlihat memberikan penilaian dengan pendekatan individu maupun kelompok. 6. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori: • A (80-100) 23 siswa 63,9% • B (55-75) 11 Siswa 30,6% • C (30-50) 0 • D (5-25) 2 Siswa 5,5% (Sakit)	telah ditentukan yaitu 67.

C. Keterbatasan Penelitian

Meningkatkan keterampilan menulis deksripsi di Sekolah Dasar merupakan sebuah tugas yang kompleks. Karena pada dasarnya menulis bermakna untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan juga melatih kepekaan dalam melihat keadaan di sekitar. Sehingga dalam menulis deskripsi siswa menuangkan ide atau gagasan sesuai dengan apa yang siswa rasakan dan siswa alami dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam permasalahan yang berkatan dengan menulis deskripsi, maka dalam penelitian ini memungkinkan menulis deskripsi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Dalam faktor internal siswa kurang termotivasi dalam menyampaikan ide dan juga gagasan untuk dituliskan dalam karangan deskripsi. Berbeda dengan faktor eksternal siswa kurang mendapatkan fasilitas yang mendukung yang seharusnya diberikan dalam pembelajarna terutama menulis deskripsi.

Penelitian ini juga dibatasi oleh waktu penelitian yang terbatas, sehingga perlu diadakannya penelitian lebih lanjut untuk memahami dan mendapatkan hasil penelitian menulis deskripsi yang ideal. Selain itu juga, di SDN Cipete Selatan 03 Pagi sebagai tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya, yang dapat menyebabkan rendah atau tingginya tingkat

keberhasilan penelitian yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa tingkat penelitian ini dipengaruhi oleh faktor situasi, kondisi dan keadaan lingkungan sekolah baik itu linfkungan fisik, siswa dan seluruh dari bagian sekolah yang telah disesuaikan.

Sehingga yang menjadi hasil dari penelitian ini belum dapat dijadikan patokan secara umum dan dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang mempunyai perbedaan dengan sekolah yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil implementasi tindakan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada keterampian menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada tema 4 Berbagai Pekerjaan, Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dan Subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku, yang dilaksanakan di kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi Kecamatan Cipete Jakarta Selatan.

Proses pembelajaran keterampilan menulis deksripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitian tindakan ini terbukti dapat meningkatkan menulis deskripsi dikelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi. Hal ini dibuktikan melalui hasil yang diperoleh dalam keterampilan menulis deskripsi yang meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II melalui penerapan pendekatan kontekstual. Dalam hasil pengamatan selama dua siklus tersebut dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: pada bagian pertama dari kesimpulan yang diambil berkaitan dengan perumusan masalah penelitian tentang proses yaitu “Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi di SDN Cipete Selatan 03 Pagi?”. Meningkatkan keterampilan menulis

deskripsi siswa kelas IV di SDN Cipete Selatan 03 Pagi melalui pendekatan kontekstual diimplementasikan melalui pendekatan kontekstual dengan komponen-komponen sebagai berikut:

Pertama dalam komponen konstruktivisme siswa diberikan stimulus untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran supaya dalam kegiatan pembelajaran supaya dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat menggali informasi sebanyak mungkin. Sehingga siswa miliki menjadi pengetahuan yang semakin luas dengan memberikan stimulus untuk memberikan motivasi dalam belajar dengan menggunakan lingkungan bejar yang dapat digunakan menjadi sumber belajar yang sangat efektif untuk menciptakan proses belajar yang aktif. Sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dengan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang baru dari materi yang sudah dipelajari.

Kedua dalam komponen inkuiri siswa melaksanakan pembelajaran diberikan bimbingan dengan didampingi oleh guru sehingga belum dapat mengembangkan aktivitas dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan benar sesuai dengan instruksi yang guru berikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikis secara luas sesuai dengan wawasan yang diperoleh siswa dan menemukan jawabannya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengarahkan jawaban dengan memberikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Ketiga dalam komponen bertanya kegiatan belajar siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jawab apabila siswa belum paham dalam materi yang sedang dibahas sehingga siswa berani dalam mengungkapkan ketidakpahaman yang menjadi kendala dalam pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan bertanya jawab guru juga sebaiknya membiasakan untuk mengatur lalu lintas untuk menjawab sehingga siswa lebih tertib dan disiplin. Dalam kegiatan ini pula siswa yang berani untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan diberikan apresiasi supaya menjadi motivasi untuk siswa yang lainnya agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Keempat dalam komponen masyarakat belajar, guru dapat melaksanakan dengan membagi kelompok dalam belajar agar siswa dapat berbagi pendapat pada saat berdiskusi sehingga siswa dapat saling menghargai pendapat teman yang lainnya. Menciptakan kondisi kelas yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan diskusi agar siswa dapat mempertanggungjawabkan diskusi yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.

Kelima dalam komponen pemodelan, guru memberikan demonstrasi dengan menyediakan media yang membuat siswa antusias dalam belajar. Sehingga siswa dapat mencontoh pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan maksimal.Pemodelan yang diberikan oleh guru biasanya adalah lingkungan. Dimana lingkungan dapat digunakan

sebagai alat belajar, sumber belajar, dan juga media untuk belajar secara nyata.

Keenam dalam komponen refleksi siswa diarahkan untuk dapat menyimpulkan materi yang telah siswa pelajari baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga dapat terlihat siswa yang telah paham belum paham dalam materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Peran guru dalam kegiatan refleksi adalah memberikan penguatan kepada siswa untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ketujuh dalam komponen penilaian nyata, guru melaksanakan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat evaluasi. Dengan penilaian secara nyata memudahkan guru untuk melihat siswa yang sudah paham dalam materi pelajaran maupun yang belum paham. Penilaian ini dapat dilaksanakan baik individu maupun kelompok dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru.

Dari tujuh komponen yang telah dijelaskan diatas dalam menerapkan pendekatan kontekstual yang digunakan pada siklus I terlihat belum terkasana secara optimal karena siswa masih pasif, sehingga guru harus memberikan stimulus yang lebih untuk mendapatkan respon yang maksimal dari siswa. Siswa yang memiliki sifat sulit untuk diatur menjadi kendala dalam pelaksanaan proses pendekatan kontekstual. Selain itu kemampuan siswa yang tidak merata juga menjadi hambatan yang menjadi perhatian khusus oleh peneliti,

adanya siswa yang belum dapat menulis dengan baik dan utuh sehingga menjadi penghambat pula dalam penelitian keterampilan menulis ini. Penelitian ini juga dibatasi oleh waktu sehingga menyebabkan kegiatan menulis menjadi kurang efisien. Sehingga didapat hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 64,06 dengan tingkat keberhasilan sebesar 50%.

Hal ini yang menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Siklus II akan dijadikan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Hambatan, kekurangan serta permasalahan yang ditemukan pada silus I akan diperbaiki pada siklus II. Semua ini ditunjukan dengan peningkatakan keterampilan menulis yang ditunjukan melalui hasil yang dicapai dalam siklus II nanti.

Pada siklus II dalam pembelajaran yang diterapkan pada Tema 4 Subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku, sudah mencapai target penelitian atau kriteria keberhasilan dengan nilai rata-rata dari keterampilan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 78 dengan ketingkat keberhasilan 83,3%. Hasil ini telah berada diatas KKM yaitu 67. Ketercapaian target peneliti ini menandakan bahwa tidak perlu diadakan penelitian selanjutnya. Sehingga peneliti dan kolaborator menyatakan setuju untuk menghentikan penelitian di siklus II saja.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis telah

dinyatakan berhasil terhadap siswa kelas IV SDN Cipete Selatan 03 Pagi. Hal ini dibuktikan dengan pendekatan kontekstual mampu untuk mencipkatan pembelajaran yang aktif dalam melibatkan siswa hal ini berkaitan erat dengan kegiatan menulis.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dijelaskan dalam kesimpulan di atas, implikasi dari penelitian tindakan adalah pendekatan kontekstual mampu untuk meningkatkan keterampilan menulis, hal ini terkhusus pada tema 4 Berbagai Pekerjaan, Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan, dan Subtema 2 Pekerjaan di Sekitarku. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengkolaborasikan antara pendekatan yang digunakan bahan ajar, dan media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran.

Pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya; konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, peniliaian nyata. Dari ketujuh komponen tersebut mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. siswa tidak hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh gurunya saja, tetapi juga dari bahan ajar yang ada disekitar siswa sebagai tambahan untuk menggali informasi dalam wawasan siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dipaparkan sebelumnya, adapun sasaran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Sekolah**

   Diharapkan kepada sekolah agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi memberikan fasilitas kepada guru untuk memotivasi dan juga mendukung supaya menjadi guru yang kreatif dan inovatif. Menggunakan pendekatan yang terbaharukan sepertihalnya pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang ada di SDN Cipete Selatan 03 Pagi Jakarta Selatan.

2. **Bagi Guru**

   Diharapkan untuk guru di SDN Cipete Selatan 03 Pagi untuk terus menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pendekatan kontekstual, dan dapat menerapkan pendekatan kontekstual yang menjadi pedoman peneliti dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan Kurikulum 2013.

3. **Bagi Siswa**

   Diharapkan bagi siswa agar lebih termotivasi dalam belajar sehingga lebih aktif dan juga semangat dalam mengikuti

pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan terkhusus dalam meningkatkan keterampilan menulis. Siswa juga diharapkan untuk agar dapat kontribusi dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar menjadi pendengar guru yang baik di kelas.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Diharapkan bagi para penelitian selanjutnya untuk menggunakan materi yang berbeda dengan keterampilan yang berbeda dan melanjutkan penerapan pendekatan kontekstual yang belum dikaitkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakata: Erlangga, 2003.

Alek dan Achmad HP. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta:Kencana Prenada, 2011.

Alwasilah, Chaedar. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arini, Ni Wayan, "Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi", e-jurnal. Bali: Undiksha, 2012.

Cahyani, Isah. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter degan Pendekatan Experential Learning.* Bandung: SPS UPI, 2012.

Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Crimmon, Mc. *Writing With a Purpose*. Washington: S.D. Schindler/Publishers' Grapichs, 1983.

Dalman, *Keterampilan Menulis*. Jakarta:Rajawali Pers, 2012.

Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2011.

Darnis. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pendekatan Lingkungan bagi Siswa", Jurnal Pelangi, Vol.8 No.1 Desember 2015.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Pesada, 2012.

Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta:Prestasi Pustaka, 2014.

Hasnawati. “Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran” Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Yogyakarta: UNY, 2016.

Heaton, J.B. *Writing Language Test*. London: Longman, 1989.

Hudson, Clemente Charles dan Vesta R. Whisler, “Contextual Teching and Learning for Practitioners” Valdosta State University Vol.6 No.4.

Indriyasari, Septy. “Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Puisi Menggunakan Metode Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas III SD 1 Palbapang Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016”, Jurnal Imiah Guru “COPE”, No.02, November 2015.

Jaramillo, Lorena. Urrutia dan Ana Stella Medina Gutierrez, “Adolescents’ Awareness of Environmental Care: Experiences when Writing Short Descriptive Text in English”, Universidad Nacional de Colombia Colombia, 2011.

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna.* Bandung:Kaifa, 2014.

Kasmad, Mamad dan Suko Pratomo, *Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Tangerang:Pustaka Mandiri, 2012.

Kurniawan, Heru. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013).* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

M. Rooks George, *Paragraph Power: Communicating ideas through paragraph*. NY: Prentice Hall Regents, 1999.

Monita, Elsa. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Strategi Menulis Terbimbing pada Siswa Kelas IVB SDN Cepit Sewon”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 5 Tahun ke-5 2016.

MS, Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyani, Sri dan Ade Siti Haryanti. *Teori Belajar Bahasa.* Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.

Mulyati,Yetti dkk. *Bahasa Indonesia*. Jakarta:Univesitas Terbuka, 2011.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Resmini, Novi dkk. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press, 2006.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung:Alfabeta, 2009.

Rofi'uddin, Ahmad. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.

Rostami, Ali. IJLLALW: *Improving Descriptive Writing Skills Using Blog-Based Peer Feedback,* Volume 5 (2), 2014.

Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Samriani. "Penerapan Pendekatan Contectual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No 3 Siwalempu", Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.4 No.2.

Semi, M. Atar. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa, 2007.

Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: Refika Aditama, 2014

Suherti, *Menulis Karangan Ilmiah.* Depok: Arya Duta, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

Teles, Sylker dan Kiyoshi Tomimatsu. *Contextual Teaching and Learning Using a Card Game Interface,* International Jurnal of Asia Digital Ans & Design.

Wenger, Win. *Beyond Teaching and Learning.* Bandung: Nuansa. 2011.

Yamin. Martinis *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.